

Wacana dan perjuangan kekuasaan hijaber dalam *web series* religi islami: Perspektif ideologi Marxis, pluralisme kritis, dan budaya hidup

Sunaryanto*

Sekolah Tinggi Agama Islam Dirosat Islamiyah Al-Hikmah

Jalan Bangka 3 A, No. 25 Pela Mampang, Jakarta Selatan, Jakarta, 12720, Indonesia

*Penulis korespondensi: sunaryant@alhikmah.ac.id

Received: 03/12/2024

Revised: 26/04/2025

Accepted: 28/04/2025

Abstrak. Tujuan penelitian ini menganalisis secara kritis perjuangan ideologi dan kekuasaan hijaber melalui *mini series Harmoni Cinta* produksi Film Maker Muslim Studios dan *BTS The Series* produksi Hijab Alila. Kerangka teori menggunakan perspektif ideologi dan kekuasaan Branston dan Stafford yang terdiri dari 3 (tiga) konsep yaitu ideologi marxis, pluralisme kritis, dan budaya hidup. Pendekatan Marxian melihat ideologi sebagai alat kekuasaan kelas dominan yang menjadikan nilai dominan tampak alami. Pluralisme kritis menganalisis pergeseran fokus ke identitas seperti gender, ras, dan etnis. Budaya hidup berakar dari gagasan Gramscian tentang akal sehat bahwa pandangan umum terbentuk dari warisan sejarah dan ideologi yang saling bertentangan. Metode analisis data menggunakan analisis wacana kritis (CDA) Norman Fairclough yang terdiri dari 3 (tiga) dimensi yaitu teks, praktik produksi dan konsumsi, serta praktik sosio kultural. Kesimpulan penelitian menunjukkan *mini series Harmoni Cinta* merepresentasikan pahlawan perempuan berhijab yang cantik, modern, solehah, dan melawan ideologi patriarki. Namun, hijaber dalam *web series* ini juga mencerminkan kebangkitan dakwah modern yang harus tunduk pada kekuasaan ekonomi Bank Syariah Indonesia (BSI). Sedangkan, *BTS The Series* merepresentasikan pahlawan perempuan berhijab yang cantik, modern, solehah, dan konservatif melawan pengaruh kekuasaan K-Pop dan kelompok LGBT. *Web series* ini merepresentasikan ideologi dakwah konservatif Felix Siauw yang membangun kekuasaan ekonominya sendiri melalui *brand* hijab Alila.

Kata Kunci: Wacana, Ideologi, Kekuasaan, Hijaber, *Web series*.

Abstract. The purpose of this study is to critically analyze the struggle of ideology and power of hijabers through the *Mini series Harmoni Cinta* produced by Film Maker Muslim Studios and *BTS The Series* produced by Hijab Alila. The theoretical framework uses the perspective of ideology and power of Branston and Stafford which consists of 3 (three) concepts, namely Marxist ideology, critical pluralism, and living culture. The Marxian approach sees ideology as a tool of dominant class power that makes dominant values seem natural. Critical pluralism analyzes the shift in focus to identities such as gender, race, and ethnicity. Living culture is rooted in Gramscian ideas about common sense that common views are formed from historical heritage and conflicting ideologies. The data analysis method uses Norman Fairclough's critical discourse analysis (CDA) which consists of 3 (three) dimensions, namely text, production and consumption practices, and socio-cultural practices. The conclusion of the study shows that the *Mini series Harmoni Cinta* represents a beautiful, modern, pious female hero who wears a hijab and fights against patriarchal ideology. However, the hijaber in this *web series* also reflect the rise of modern da'wah that must submit to the economic power of Bank Syariah Indonesia (BSI). Meanwhile, *BTS The Series* represents a beautiful, modern, pious, and conservative female hero who wears a hijab who fights against the influence of K-Pop and LGBT groups. This *web series* represents Felix Siauw's conservative da'wah ideology which builds his own economic power through the Alila hijab brand.

Keywords: Discourse, Ideology, Power, Hijaber, *Web series*

Pendahuluan

Fokus penelitian ini menganalisis secara kritis wacana perjuangan ideologi dan kekuasaan hijabers melalui *web series* religi islami. *Web series* religi islami adalah film-film yang mengandung berbagai pesan dakwah keislaman (Sahari, 2024). *Web series* religi islami biasanya ditayangkan di media sosial misalnya YouTube dengan berbagai pesan keislaman yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah. *Web series* religi islami bisa berbentuk animasi atau menggunakan tokoh-tokoh manusia orang seperti pada film umumnya (Asih 2018). *Web series* religi islami dapat digunakan sebagai media pendidikan Islam yang sesuai dengan fungsi film. Banyak ditemukan pesan keislaman dalam tayangan *web series* religi islami misalnya nasihat shalat, sedekah, taubat, mendekat diri kepada Allah SWT, dan sebagainya (Langga et al. 2019, Maudina 2021). Tetapi mendefinisikan *web series* islami tidak cukup hanya berdasarkan pendekatan normatif sebagai tempat untuk menyebarkan pesan keislaman atau pesan dakwah. Pemaknaan seperti ini kurang kritis, sebab di balik teks *web series* islami bukan hanya mengandung nilai kebenaran agama (Tajudin & Kurniati, 2023; Sahari, 2024). *Web series* religi islami bisa dianalisis secara kritis sebagai tempat untuk memperjuangkan berbagai ideologi gender dari yang liberal, moderat, atau eksterimis radikal misalnya penelitian (Elislah, 2020).

Penelitian terkait wacana perjuangan ideologi dan kekuasaan hijabers melalui *web series* religi islami penting dilakukan sebab saat ini bermunculan berbagai *web series* dengan genre religi islami yang ditayangkan melalui kanal media online misalnya *YouTube* (Tamitiadini & Lutfianto, 2019). Namun, memaknai Islam dalam film pendek atau *web series* religi islami tidak cukup hanya melihatnya sebagai wacana identitas Muslim menengah yang saleh, pintar, penuh kasih sayang dan sebagainya (Aula, 2022). Pemaknaan Islam kelas menengah seperti ini terlalu dangkal sebab *web series* religi islami yang saat ini populer di kalangan generasi muda muslim telah membawa wacana kepentingan ideologi supremasi ras, industri, gender, dan sebagainya (Lestari 2022; Srivastav dan Rai 2019; 2020). Seluruh gagasan ini membuktikan bahwa kebangkitan *web series* dalam berbagai media baru selalu dibarengi dengan kepentingan kebangkitan kelas melalui kepentingan ekonomi kapitalisme dan pemberontakan terhadap ideologi patriarki (Bajwa et al., 2022).

Mengapa tema tentang hijabers dan ideologinya yang diwacanakan dalam *web series* juga penting diteliti? Sebab, dalam film dengan tema hijab, perempuan dianggap lemah sehingga dipaksa untuk tunduk pada kekuasaan ideologi patriarki dan kapitalisme (Muntazori, 2016; Rahayu, 2020). Hijab bagi sebagian besar perempuan Muslimah awalnya hanya diartikan sebagai pakaian untuk menutup tubuh yang didasarkan pada perintah agama. Makna hijab kemudian bergeser ke arena kontestasi ideologi antara agama, perjuangan gender, dan kapitalisme (ElMorally, 2024; Mehjabin, 2020). Kebangkitan film religi islami justru membawa wacana tokoh perempuan berjilbab yang salih dan modern yang juga ikut melawan hegemoni kekuasaan ideologi patriarki (Putri, 2020) Film dengan tema hijab bisa menyajikan kontroversi atau ironi tentang agama dan ideologi pembuat film tersebut (Suryani et al., 2021). Agama yang ironi dalam media sekaligus membangun wacana kepatuhan hijab sebagai simbol kesalehan bagi perempuan Muslimah (Kamaria et al., 2023).

Objek penelitian ini adalah *web series* dalam kanal YouTube Film Maker Muslim Studios dan Hijab Alila. FMM Studios merupakan rumah produksi film yang didirikan oleh generasi millennial yang sebagian filmnya membawa pesan akhlak dan dakwah islami (Fitriany dan Azizi 2021). Film yang diproduksi oleh FMM Studios menceritakan kisah perjuangan mencari jodoh generasi muda muslim dan mengajak pembaca untuk memahami pentingnya shalat subuh berjama'ah di masjid (HS & Faizah, 2020). Pada kanal YouTube Hijab Alila juga bisa dibaca sebagai media dakwah meskipun satu sisi hijabers diposisikan sebagai penjagaan dari pandangan laki-laki yang bukan mahram dan bentuk kepatuhan perempuan terhadap agama

(Hakim, 2019). Hijab Alila bukan hanya dakwah, tetapi tempat perjuangan ideologi ekonomi menggunakan dalil agama sebab dalam penafsiran Al-Qur'an di sana ada Felix Siauw yang merupakan tokoh penting HTI (W. Fauziah & Miski, 2022).

Penelitian terdahulu terkait ideologi dan kekuasaan hijabers pernah dilakukan. Misalnya Shroff mengajukan gagasan yang disebut sebagai kapital yang saleh (*pious capital*) sebab perempuan Muslimah modern justru berada di persimpangan antara Timur dan Barat yang mewakili Islam dan kapitalisme yang produktif (Shroff, 2019). Berbeda dengan penelitian Sulaiman & Raifu (2020) yang mengungkapkan bahwa perjuangan Muslimah untuk menjadi saleh sekaligus modern malahan terjebak pada perilaku keagamaan yang liberal sekuler. Prasangka terhadap liberalisasi perilaku keagamaan perempuan Muslimah yang berhijab bisa terjadi sebab menurut penelitian Beta bahwa identitas Muslimah yang saleh modern dibentuk berdasarkan unsur komersialisasi agama (Beta 2019). Secara kritis, penelitian Peterson mengungkapkan bahwa influencer media sosial (misalnya hijabers selebritas) menjadi kritik subversif terhadap ideologi yang melanggengkan ketidakadilan yang meminggirkan suara perempuan (Peterson, 2020).

Teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori ideologi dan kekuasaan dari Branston dan Stafford yang terdiri dari tiga konsep yaitu ideologi pendekatan Marxis, pluralisme kritis, dan budaya hidup. Marxisme menekankan pentingnya perbedaan kelas, atau hubungan orang yang berbeda dengan alat produksi, sebagai kunci untuk membaca nilai dan ide politik yang mereka miliki. Beberapa perubahan yang radikal telah terjadi di dunia ini yang kemudian memengaruhi kekuatan teori-teori Marxis klasik sebagai kasus adalah runtuhnya sosialisme negara Blok Timur (sering dikatakan sama dengan Marxisme) dari tahun 1989. Minat pada budaya hidup sebagian berasal dari karya Gramsci yang menjelaskan bahwa akal sehat merupakan panduan yang jelas bagi banyak orang tentang dunia, dapat dieksplorasi sebagai bagian dari serangkaian jejak yang kompleks berdasarkan ideologi berbasis kelas yang sederhana (Branston dan Stafford 2010; 2003).

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas maka pertanyaan mayor dalam penelitian ini adalah bagaimana wacana perjuangan ideologi dan kekuasaan hijabers dalam *web series* Film Maker Muslim Studios dan *web series* Hijab Alila? Pertanyaan mayor ini dielaborasi dengan pertanyaan minor yaitu apa deskripsi makna teks terhadap *Mini series* Harmoni Cinta dan BTS The Series dalam perspektif ideologi Marxis, pluralisme kritis dan budaya hidup? Seperti apa interpretasi makna produksi dan konsumsi terhadap *Mini series* Harmoni Cinta dan BTS The Series dalam perspektif ideologi Marxis, pluralisme kritis dan budaya hidup? Sejauh apa eksplanasi makna praktik sosial kultural terhadap *Mini series* Harmoni Cinta dan BTS The Series dalam perspektif ideologi Marxis, pluralisme kritis dan budaya hidup?

Metode

Wacana perjuangan ideologi dan kekuasaan hijabers dalam *web series* religi islami dalam kanal YouTube FMM Studios dan Hijab Alila diselesaikan dengan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini tentunya lebih mengutamakan penafsiran teks-teks yang hasilnya bersifat subjektif (Brennen, 2017; Miles et al., 2014) Paradigma yang digunakan yaitu dengan epistemologi studi media dan kajian budaya dengan menggunakan analisis tekstual media massa dengan paradigma kritis. Maskud dari paradigma kritis dalam wilayah analisis tekstual media massa ini berakar dari studi media dan kajian budaya. Paradigma studi media dan kajian budaya bisa gunakan untuk menganalisis teks-teks yang memiliki berbagai lapisan makna ideologi (Thwaties, 2009). Dalam studi media dan kajian budaya, teks dapat dimaknai berdasarkan

konteks budaya dan ideologi pada satu masyarakat tertentu yang selalu dinamis. Terminologi teks dalam studi media dan kajian budaya biasa merujuk pada apa saja yang akan diteliti misalnya film, tarian, musim hip-hop, potongan rambut, dan lain sebagainya (Branston & Stafford, 2010) Sehingga teks merupakan wilayah kajian yang sangat terkait dengan budaya yang penafsiran maknanya bersifat subjektif. Hasil penelitian ini tidak berusaha membuat generalisasi secara objektif, namun mengutamakan subjektivitas penafsiran makna (Barker & Jane, 2016; Stokes, 2003).

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis (AWK) dari Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial kultural. Tiga dimensi Fairclough meliputi deskripsi linguistik teks bahasa, interpretasi hubungan antara proses diskursif (produktif dan interpretatif) dan teks serta penjelasan hubungan antara proses diskursif dan proses sosial (Fairclough, 1995) Gagasan Fairclough didasarkan pada pandangan semiosis sebagai bagian proses sosial material yang tidak dapat direduksi. Semiosis mencakup segala bentuk pembuatan makna misalnya gambaran visual, bahasa tubuh, serta bahasa dan sebagainya (Fairclough, 2001). Setiap praktik sosial memiliki unsur semiosis yang pertama yaitu memfokuskan pada suatu 'ketidakberesan sosial,' dalam aspek semiotikanya. Kedua, mengidentifikasi hambatan-hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial itu. Ketiga, mempertimbangkan apakah tatanan sosial itu membutuhkan ketidakberesan sosial tersebut. Keempat, mengidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut (Haryatmoko, 2015).

Ketidakberesan sosial dalam konsep Norman Fairclough dapat dibaca melalui dominasi wacana yang direproduksi melalui praktik bahasa sehari-hari, di mana bahasa berfungsi sebagai alat kekuasaan untuk mempertahankan ketimpangan sosial, politik, dan ekonomi. Meskipun pada awalnya, Norman Fairclough tidak secara eksplisit memakai istilah ketidakberesan sosial (misalnya seperti istilah sosiologis klasik), tapi esensi dari konsep itu sangat kuat dalam kerangka *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dikembangkan olehnya (Fairclough, 2001, 2013). Ketidakberesan sosial merupakan sistem sosial, bentuk dan tatanan yang merugikan atau merusak kesejahteraan. Ketidakberesan sosial bisa berbentuk ketidaksetaraan, diskriminasi, rasisme atau kurangnya kebebasan (Saadah, 2022). Menurut Haryatmoko, ketidakberesan sosial terjadi ketika struktur sosial tidak lagi mampu menjamin keadilan dan kesejahteraan bagi semua warga. Ketidakberesan sosial muncul karena adanya ketimpangan kekuasaan dan akses terhadap sumber daya yang menciptakan dominasi kelompok tertentu atas yang lain (Haryatmoko, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Sinopsis *Mini series Harmoni Cinta karya FMM Studios*

Episode pertama *Harmoni Cinta*, yang tayang pada 5 April 2021 di kanal YouTube Film Maker Muslim Studios, berdurasi 6 menit 40 detik dan berfokus pada pengenalan karakter utama, Husna. Episode ini dibagi menjadi dua narasi: pertama, memperlihatkan Husna sebagai Muslimah modern yang bekerja di Bank Syariah Indonesia (BSI), tetapi mendapat tekanan dari ibunya untuk segera menikah karena usianya yang sudah 25 tahun. Narasi kedua memperlihatkan Husna dalam dunia profesionalnya saat mengikuti rapat pertama bersama tim barunya di BSI. Dalam rapat tersebut, diperkenalkan bahwa tiga bank syariah besar telah bergabung menjadi BSI, dan tim berdiskusi tentang strategi memperkenalkan BSI kepada masyarakat.

Episode kedua, yang ditayangkan pada 7 April 2021 di kanal YouTube BSI, memperdalam konflik personal dan profesional para karakter. Arief, salah satu rekan kerja Husna, mengalami

tekanan dari keluarganya karena belum menikah. Sementara itu, Husna berdiskusi dengan Indah tentang cara mendekatkan BSI ke masyarakat secara lebih personal. Rapat lanjutan bersama Pak Sahid membahas implementasi strategi, namun ide Husna ditanggapi dingin oleh Arief, menyebabkan ketegangan di antara mereka. Miniseries *Harmoni Cinta* tidak hanya menyampaikan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menjadi sarana pemasaran BSI. Kolaborasi dengan FMM Studios melibatkan aspek dakssswah sekaligus ekonomi, mencerminkan transisi FMM Studios dari produksi islami ke media yang lebih adaptif terhadap industri hiburan.

Analisis Tekstual *Mini series Harmoni Cinta* karya FMM Studios

Ideologi Marxis

Tabel 1. Ketidakberesan Sosial: Distribusi Kekusaan Ekonomi yang Didominasi BSI



Episode 1: *scene* menit ke 2.10 – 3.15

Sumber: Analisis Data Peneliti 2024

Adegan menceritakan suasana rapat divisi baru yang dipimpin oleh Pak Sahid. Pak Sahid meminta mereka untuk berkenalan agar tim lebih solid. Pak Sahid menjelaskan bahwa tugas divisi baru ini adalah mengenalkan pada masyarakat tentang keberadaan Bank Syariah Indonesia hasil merger dari Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah.

Tabel 1 menunjukkan *scene* menit ke 2.10 - 3.15 (Episode 1) merepresentasikan ketidakberesan sosial yaitu distribusi kekuasaan ekonomi yang didominasi oleh sistem kapitalisme melalui kerja Bank Syariah Indonesia. Distribusi kekuasaan ekonomi kapitalis melalui bank syariah dapat dilihat secara visual bahwa Husna, Indah, Pak Sahid, Arief dan Bisma dipekerjakan oleh BSI. Rapat divisi baru ini sangat jelas bahwa BSI ingin menjadi satu-satunya sistem keuangan yang bisa menguasai dunia. Keinginan berkuasa ini diindikasikan melalui representasi bahasa *"Kita memiliki tugas yang besar untuk mewujudkan visi dan misi Bank BSI itu sendiri menjadi Bank Syariah terbesar di dunia."* Dominasi kekuasaan ekonomi kapitalisme oleh BSI dapat juga dilihat pada ide penyatuan tiga Bank Syariah terbesar di Indonesia yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. Husna tokoh dalam narasi cerita juga jelas digambarkan hanya bekerja sebagai buruh terhadap BSI sebagai pemilik modal. Husna sebagai Muslimah yang sejak awal ingin keluar dari kekuasaan budaya Patriarki justru dikuasai dan dipekerjakan oleh kekuasaan kapitalisme melalui BSI.

Keinginan BSI untuk menguasai tatanan sosial ekonomi terhambat oleh realitas masyarakat yang masih belum menerima, sebab sistem kapitalisme dianggap bermusuhan dengan sistem Islam. Semua Bank konvensional oleh sebagian besar masyarakat Muslim dianggap sebagai perwujudan sistem kapitalisme. Maka agar masyarakat Muslim menerima sistem kerja Bank dibuatlah yang disebut sebagai Bank Syariah. Setelah mendirikan Bank Syariah, sebagian besar masyarakat Muslim masih menganggap istilah Syariah hanyalah kedok untuk menutupi kepentingan sistem kapitalisme melalui Bank Syariah (Efison, 2021). Hambatan tersebut dicari solusinya maka digabungkan yang disebut sebagai Bank Syariah Indonesia. Menggunakan istilah Syariah Indonesia, BSI kemudian menggandeng pemerintah Indonesia untuk menguasai tatanan ekonomi melalui sistem kapitalisme.

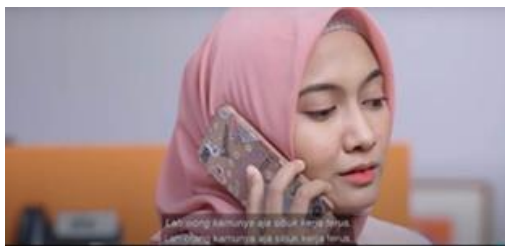
Keinginan BSI menguasai tatanan sosial dunia membutuhkan sistem kapitalisme dan agama sebagai simbol untuk menarik masyarakat. Tidak hanya itu, BSI membutuhkan generasi muda Muslim dari kelompok kelas menengah untuk memperluas kendali ekonomi mereka. Dengan cara ini pemilik kekuasaan menggunakan berbagai produk yang dilabeli dengan wacana syariah yang dikonstruksi melalui identitas generasi muda Muslim yang saleh. Istilah ini disebut sebagai masifikasi wacana label syariah misalnya menggunakan produk Bank Syariah yang

sebenarnya menjadi alat perpanjangan dominasi kekuasaan kapitalisme global. Labelisasi produk syariah sebagai alat perpanjangan ekonomi kapitalisme tanpa disadari dimasukkan dalam pemikiran generasi muda Muslim misalnya melalui jaringan berbagai pondok pesantren tradisional di Indonesia (Zainal & Ghufroon, 2020).

Cara kerja BSI sebagai penguasa kelas ekonomi dominan agar bisa membentuk tatanan sosial baru adalah dengan menciptakan kesalehan sosial melalui identitas generasi muda Muslim yang dikomodifikasi berdasar kepentingan kapitalisme (Zailani & Ulinnuha, 2023). Husna dan Indah yang bekerja di BSI menggunakan jilbab adalah bentuk komodifikasi yang disebut sebagai penggunaan pakaian dengan label syariah. Jilbab yang awalnya digunakan sebagai bentuk kepatuhan terhadap moral agama atau digunakan untuk menutup aurat justru dimanfaatkan oleh sistem kapitalisme dengan label syariah (Pribadi, 2023). Jilbab dan hijab sering digunakan secara bergantian, namun memiliki makna yang berbeda secara konseptual dan kultural. Secara linguistik, hijab dalam Al-Qur'an lebih merujuk pada tirai atau penghalang, bukan pakaian perempuan secara spesifik, sedangkan jilbab disebut sebagai kain yang menutupi tubuh bagian luar. Dalam praktik sosial, hijab kerap dimaknai sebagai simbol kesalehan individu, sedangkan jilbab lebih dilihat sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan berpakaian Islam (Syahridawaty, 2020).

Pluralisme Kritis

Tabel 2. Ketidakberesan Sosial: Dominasi Kekuasaan Melalui Budaya Patriarki



Husna berada di kantornya yaitu di ruang BSI hendak melakukan meeting dengan divisi barunya. Tiba-tiba saja ibunya menelepon meminta Husna untuk segera menikah. Ibu Husna merasa khawatir Husna akan menjadi perawan tua karena usia 25 tahun belum juga menikah. Ibu meminta agar Hari Raya Idul Fitri tahun ini Husna sudah memperkenalkan calon suaminya kepada ibu dan keluarganya.

Episode 1: scene menit ke 0.57 -6.40

Sumber: Analisis Data Peneliti 2024

Tabel 2 menunjukkan scene menit ke 0.57 -6.40 (Episode 1) terdapat wacana ketidakberesan sosial yaitu tatanan masyarakat yang dikuasai oleh budaya patriarki. Dominasi kekuasaan melalui budaya patriarki dapat dibaca dalam teks *"Husna kamu sudah 25 tahun loh. Ibu khawatir kamu jadi perawan tua. Nunggu apa lagi?"* Terminologi perawan tua sering kali ditemukan dalam praktik budaya masyarakat tradisional yang masih didominasi oleh kekuasaan budaya patriarki (Azzura, Nisa, dan Andani 2023). Dalam tradisi masyarakat tradisional, perempuan yang belum menikah di atas umur 25 distereotipkan sebagai ketidakberesan sosial karena telah menjadi perawan tua (Mami & Suharman, 2015). Perempuan yang terlambat menikah kemudian diasosiasikan sebagai perawan tua yang tentu saja menjadi aib masyarakat (Kaplan, 2023). Ketidakberesan sosial dalam budaya tradisional ini semakin menjadi hegemoni ketika muncul budaya masyarakat beragama yang mempertanyakan tentang perempuan yang belum menikah. Praktik budaya yang mendiskriminasi perempuan telat menikah ini muncul saat hari Lebaran. Wacana ini dapat dibaca pada teks *"Husna, sebentar lagi kan Ramadhan. Lebaran nanti Ibu mau kamu sudah punya calon. Sebelum Ibu ketemu keluarga."*

Hambatan dalam menyelesaikan ketidakberesan sosial atas dominasi kekuasaan budaya patriarki yaitu dengan menjadi Muslimah modern dan shalihah yang bebas menentukan pilihan hidupnya sendiri. Namun keinginan menjadi Muslimah modern, shalihah, dan memiliki karir di Bank mendapatkan hambatan dari kekuasaan budaya patriarki dan ibunya yang patuh terhadap

budaya patriarki. Hambatan menyelesaikan ketidakberesan sosial atas dominasi budaya patriarki ini juga mendapatkan tantangan dari pemahaman masyarakat Muslim yang keliru. Masyarakat Muslim menggunakan dalih agama misalnya saat hari Raya Idul Fitri untuk mendiskriminasi Muslimah menggunakan wacana bahasa. Saat hari Raya Idul Fitri selalu muncul pertanyaan tentang kapan menikah bagi Muslimah yang sudah berusia lebih dari 25 tahun.

Tatanan sosial kelas menengah yang dibangun oleh kelompok hijaber tidak membutuhkan ketidakberesan sosial atas munculnya budaya patriarki. Kelompok hijaber sebenarnya merupakan transisi perlawanan dari tradisionalisme ke modern. Perempuan Muslimah yang menggunakan jilbab pada awalnya dianggap tertutup atau eksklusif karena dianggap tunduk dan patuh pada ajaran agama saat ini bergeser menjadi feisyeen (Ramadana, 2022) Perempuan berjilbab atau hijabe dalam konstruk keagamaan konservatif dianggap sebagai kelompok yang harus tunduk pada kekuasaan patriarki. Perempuan sebagai hijaber menggunakan jilbab dipaksa oleh nilai moral agama bahwa tubuh mereka merupakan sumber maksiat jika tidak ditutup (Glapka, 2018). Meskipun pada satu sisi moderitas dan gaya hidup kelas menengah yang dibangun oleh hijaber ini membutuhkan kapitalisme sebagai landasan gerak yang disebut sebagai kapitalis-patriarkis (Aminuddin & Ulfah, 2018). Muslimah modern tidak memiliki modal atau kekayaan yang membuatnya menjadi kaum borjuis atau orang kaya. Mereka harus tunduk pada kekuasaan kapitalisme yang masuk pada sistem perbankan Syariah. Muslimah modern yang direpresentasikan oleh Husna secara radikal memilih menolak dari lingkungan budaya patriarki yang selama ini menjadi tempat tinggalnya. Mereka kemudian memilih menjadi modern meskipun harus tunduk pada kekuasaan kapitalisme. Kebutuhan terhadap sistem kapitalisme ini direpresentasikan saat Husna memilih bekerja sebagai buruh di Bank Syariah Mandiri.

Cara-cara dalam mengatasi hambatan dalam menyelesaikan dominasi budaya patriarki adalah dengan menciptakan identitas baru melalui konstruksi Muslimah modern, cantik, pintar, berkarir, dan shalihah meskipun harus tunduk pada kekuasaan kapitalisme (Rahman, 2016). Identitas sosial yang dibangun adalah kelas menengah Muslim yang mandiri, bebas, dan shalihah serta melawan kekuasaan budaya patriarki. Melawan dominasi budaya patriarki meskipun harus tunduk pada kekuasaan kapitalisme, hijaber harus mampu menjadi perempuan ideal yang bisa mengekspresikan sisi pengalaman eksistensial tidak hanya membatasi diri bekerja di ranah domestik dengan menjadi istri, mengurus anak, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Sumardiono, 2019). Identitas Muslimah modern yang direpresentasikan oleh Husna pada akhirnya merupakan pemberontakan terhadap simbolisasi perkawinan dalam budaya patriarki. Husna memberontak terhadap peran sosial dominan laki-laki yang berkontribusi terhadap marginalisasi dan subordinasi perempuan dalam hubungan keluarga.

Budaya Hidup

Tabel 3. Ketidakberesan Sosial: Perempuan Digunakan untuk Kepentingan Ekonomi



Pak Sahid meminta divisi baru tersebut mendiskusikan tentang rencana sosialisasi BSI. Saat Husna berbicara menjelaskan idenya, Arief dua kali memotong pembicaraan. Arief terkesan sombong karena tidak menghargai pendapat Husna. Arief dengan bangga menganggap idenya lebih baik dibandingkan dengan ide Husna. Melihat sikap Arief yang merendahnya, Husna menjadi kecewa.

Episode 1: *scene* menit ke 2.10 – 3.15

Sumber: Analisis Data Peneliti 2024



This work is licensed under a CC-BY-NC

Tabel 3 menunjukkan *scene* menit ke 2.10 – 3.15 (episode 1) gambaran ketidakberesan sosial adalah identitas Husna dan Indah yang dimanfaatkan oleh BSI untuk meningkatkan keuntungan ekonomi BSI. Identitas Muslimah modern yang diperankan oleh Husna adalah sebagai pekerja yang harus tunduk pada kekuasaan pemilik modal yaitu BSI dengan sistem kapitalisme. Sebagai Muslimah modern, Husna harus bekerja sebagai buruh kepada para penguasa modal kapitalis. Identitas Husna menggambarkan bahwa dirinya harus tunduk pada penandaan gender “Sorry-Sorry motong, bukan berarti ide Husna itu jelek. Tapi kita kayaknya butuh sesuatu yang mendobrak lagi gitu yang kata-katanya sesuai dengan kalangan millennial.” Belum selesai berbicara, Arief sudah memotong pembicaraan dan penjelasan dari Husna. Saat Husna ingin menjelaskan, Arief memotong kembali penjelasan Husna. Arief dengan bangga menganggap idenya lebih baik dibandingkan dengan ide Husna, “Sorry motong lagi. Gimana kalau hastag #BersatuUntukKebaikan. Bagus kan? Cakep tuh.”

Keinginan Husna menjadi Muslimah modern dan shalihah justru terhambat oleh kekuasaan budaya patriarki dan kapitalisme. Selama ini sistem ekonomi kapitalisme selalu dianggap oposisi biner yang saling bermusuhan dengan agama sehingga sulit disatukan (Kuswadi 2017). Berdasarkan pandangan ini, beberapa kelompok masyarakat Muslim konservatif menolak dengan tegas sistem kapitalisme yang digunakan sebagai sistem ekonomi (Setia 2021; Iqbal 2019). Penolakan itu juga masuk menjadi pemikiran para generasi muda Muslim yang menganggap kapitalisme adalah musuh Islam. Generasi muda Muslim dengan gerakan hijrah menganggap kapitalisme merupakan sistem kufur yang tidak cocok digunakan sebagai landasan hidup. Selain itu, keinginan Husna menjadi Muslimah modern dan shalihah juga mendapatkan hambatan dari kekuasaan ideologi patriarki. Penandaan gender yang menganggap perempuan adalah lemah dan harus tunduk pada kekuasaan patriarki juga direpresentasikan melalui berbagai media.

Tatanan sosial yang hendak dibangun oleh Muslimah modern dan shalihah melalui representasi Husna membutuhkan sistem kapitalisme sebagai alat perpanjangan kekuasaan. Namun tatanan sosial yang dibangun oleh Muslim modern dan shalihah ini tidak bisa tunduk terhadap kekuasaan laki-laki. Perlawanan terhadap kekuasaan patriarki direpresentasikan dari wajah Husna yang tidak menyukai sikap Arief yang memotong pembicaraannya. Representasi perlawanan Husna terhadap kekuasaan patriarki ini sebenarnya memotret realitas yang terjadi saat ini. Perempuan di ranah publik dijadikan sarana untuk mendapatkan keuntungan ekonomi tertentu tapi di sisi lain perempuan hanya dianggap sebagai gender kedua. Dalam bidang pekerjaan di ranah publik, kepemimpinan atau ide-ide lebih banyak didominasi oleh pemikiran laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Ide-ide perempuan sering kali dianggap kekanak-kanakan sebagai gender kedua sehingga tidak cocok diimplementasikan dalam berbagai bidang kepentingan publik (Sakina dan Dessy 2019).

Cara Muslimah modern yang direpresentasikan oleh Husna dan Indah adalah menyelesaikan hambatan dari munculnya ketidakberesan sosial dari kekuasaan kapitalisme dengan memberontak terhadap kekuasaan patriarki. Husna berusaha melawan kapitalisme namun dia sendiri harus terjebak dan tunduk terhadap kekuasaan kapitalisme. Terminologi yang barangkali bisa digunakan atas ketundukan perempuan dalam sistem kapitalisme adalah pemilihan tubuh perempuan Muslimah yang tersungkur dalam wajah kapitalisme industri (Syamsurijal, 2019). Agar terbebas dari budaya tradisional yang konservatif mendukung patriarki, Husna harus berubah menjadi modern dan shalihah. Husna menjadi Muslimah yang berkarir di kawasan urban sebagai pekerja di Bank BSI dengan tujuan terbebas dari dorongan ibunya agar segera menikah. Cara mengatasi hambatan tersebut adalah dengan membentuk identitas Muslimah modern, berhijab, kelas menengah, dan shalihah dengan tunduk pada kekuasaan kapitalisme namun memberontak terhadap kekuasaan patriarki.

Praktik Produksi Terhadap *Mini series Harmoni Cinta* karya FMM Studios

Film Maker Muslim Studios berdiri sejak 12 Desember 2014 dengan tayangan perdana film *Cinta Subuh* di kanal YouTube Film Maker Muslim atau Daqu Movie (Pratiwi & Hidayat, 2020). Generasi muda Muslim millineal yang menjadi pelopor berdirinya FMM Studios adalah Muhammad Amrul Ummami, Muhammad Ali Ghifari, Ryan Kurniawan, Andre M. Addin. Rumah produksi film ini didirikan dengan tujuan untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan islami kepada masyarakat luas. Tujuan menyebarkan nilai Islam kepada masyarakat luas ini sesuai dengan visi FMM Studios yaitu untuk menyebarkan menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan islami lewat karya audio visual kepada masyarakat luas. Visi tersebut kemudian diterjemahkan menjadi misi yaitu 1) Membuat karya rutin audio visual, baik film panjang, film pendek, web series yang memiliki muatan nilai-nilai kebaikan dan islami, 2) Menyebarluaskan karya secara gratis lewat berbagai platform social media seperti Youtube, Instagram dan Tiktok, 3) Menyebarluaskan karya secara komersil lewat Bioskop dan OTT, 4) Menambah ilmu dengan ikut kajian dan konsultasi dengan Ustazz-Ustazz, dan 5) Meriset pasar sehingga karya yang dihasilkan bisa relate dengan pasar (Umami, 2024)

FMM Studios telah melahirkan empat film panjang yang sudah tayang di bioskop tanah air, bioskop mancanegara dan layanan streaming OTT serta satu film panjang yang ditayangkan di bioskop di tahun 2025. Rumah produksi film pendek ini didirikan oleh generasi millennial dalam rangka menyebarkan Islam modern dan moderat. Rumah produksi ini membuat film dengan tema pesan dakwah misalnya aqidah, akhlak, dan syariah untuk menolak stereotype negatif radikal bagi umat Islam saat ini (Sukandi 2020). Semenjak muncul berbagai tindakan radikalisme dan terorisme, generasi muda Muslim juga disinyalir terpapar oleh pemahaman agama tersebut. Menggunakan platform media YouTube, FMM Studios membuat film dan berbagai konten yang ingin menolak wacana radikalisme dan terorisme yang berkembang baik nasional maupun internasional (Putri 2020).

Mini series *Harmoni Cinta*, pertama kali ditayangkan pada tanggal 5 April 2021 dalam kanal YoTube Film Maker Muslim Studios selama 6 menit 40 detik. Episode 1 dibagi menjadi 2 bagian narasi cerita sebagai pengenalan siapa sebenarnya Husna. Narasi pertama adalah memperkenalkan Husna sebagai Muslimah modern, cantik, dan berkarier di Bank Syariah Indonesia. Saat berada di ruang kantornya sebelum memulai pekerjaan, ibu Husna yang tinggal di kampung menelepon. Ibunya meminta Husna agar segera menikah karena usianya sudah 25 tahun. Ibunya merasa khawatir jika Husna tidak segera menikah maka akan menjadi perawan tua. Narasi kedua adalah saat Husna diperkenalkan dengan tim kerjanya di BSI. Saat rapat perdana bersama Pak Sahid, Husna diperkenalkan dengan tim kerjanya yaitu Arief Bima, dan Indah. Rapat yang dipimpin oleh Pak Sahid ini menjelaskan bahwa bulan Februari kemarin telah dilakukan merger tiga bank syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah (Bank Syariah Indonesia, 2021).

Menurut Umami (2024) sutradara FMM Studios, tujuan dari produksi mini series *Harmoni Cinta* adalah selain untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan juga untuk memasarkan produk-produk BSI juga value dari BSI. FMM Studios juga membangun kesetaraan gender dalam proses produksinya karena melibatkan para Muslimah dalam aktivitas team Sound Recordist, Talent Coordinator, Wadrobe dan Make Up, juga Talent (pemain). Pemilihan kerjasama dengan BSI, tentu saja ada keuntungan yang didapatkan oleh FMM Studios. BSI memberikan budget produksi kepada FMM Studios untuk memproduksi mini series tersebut. Dengan kesimpulan penting bahwa FMM Studios tidak murni dakwah sebab dalam hal ini juga mencari keuntungan ekonomi. FMM Studios yang awalnya memproduksi web series dengan tema percintaan dan jodoh islami kemudian berkembang menjadi media yang mengikuti kepentingan industri hiburan.

Praktik Konsumsi Terhadap *Mini series Harmoni Cinta Karya FMM Studios* Ideologi pendekatan Marxis

Ketidakberesan sosial berdasarkan konsumsi teks adalah distribusi kekuasaan BSI yang menggunakan identitas Muslimah/hijaber untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang seluas-luasnya. BSI merupakan bank yang ingin melawan kekuasaan ekonomi bank konvensional. Distribusi kekuasaan sosial BSI terhadap masyarakat dianggap sebagai bentuk pemaksaan kekuasaan ekonomi dengan melibatkan pemerintah terhadap masyarakat Aceh. Menurut komentar @devinoprasetya1629, BSI bekerja sama melalui kekuasaan pemerintah memaksa masyarakat Aceh agar mau menggunakan rekening BSI. Bahkan BSI dianggap sebagai bank syariah yang lebih kapitalistik dibandingkan bank konvensional karena BSI menggunakan sistem bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional.

Hambatan yang muncul untuk menangani ketidakberesan sosial atas kekuasaan ekonomi BSI sebab lembaga keuangan sebagai pemilik modal berhasil meyakinkan masyarakat agar diterima dengan menggunakan berbagai produk dengan label syariah. Komentar @abdullahnajib6818 menjelaskan dukungannya agar BSI yang sedang diluncurkan bisa berkembang dan maju seperti perusahaan lainnya. Komentar ini dapat dimaknai sebagai wacana dukungan terhadap kekuasaan ekonomi BSI yang baru dibangun. Komentar ini membangun wacana penting bahwa BSI merupakan perusahaan seperti yang lainnya dalam mencari keuntungan ekonomi. Berdasarkan komentar sangat jelas bahwa BSI berhasil mengajak penonton untuk mendukung distribusi kekuasaan ekonomi BSI.

Bukannya hanya simbol agama yaitu jilbab yang digunakan oleh BSI melalui tokoh Husna dalam menciptakan keuntungan ekonomi melalui budaya kapitalis. Tubuh, kecantikan, dan feminitas perempuan juga digunakan untuk mendukung kekuasaan ekonomi BSI. Komentar dari @jendelalestari1221 maknanya bahwa nilai penting dari *Harmoni Cinta* bukan pada substansi pesan nilai keislaman tetapi justru terdapat pada konstruksi kecantikan tubuh perempuan (Zahid, Ayu, dan Ikayanti 2023). Penonton ingin menonton dan mengkonsumsi isi film bukan karena nilai Islam atau nilai dakwah tetapi kecantikan tubuh Muslimah yang harus tunduk pada kekuasaan budaya kapitalis. Selanjutnya budaya kapitalis inilah yang kemudian digunakan oleh BSI sebagai cara untuk memperluas kekuasaan ekonomi melalui label syariah di masyarakat Indonesia.

Pluralisme Kritis

Ketidakberesan sosial berdasarkan konsumsi teks yang memberontak terhadap dominasi kekuasaan ideologi patriarki untuk memperluas kekuasaan ekonomi BSI misalnya dari komentar admin Bank Syariah Indonesia yang mengajak Muslimah untuk tetap mendukung kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat Muslim Indonesia. BSI mengajak Muslimah untuk mendukung Husna agar menolak kemauan ibunya agar segera menikah. Hal ini dilakukan oleh BSI agar bisa mempertahankan kekuasaan ekonomi BSI. Bagi seorang Muslimah modern tentunya tidak harus segera menikah sebab dirinya bisa menjadi perempuan yang mandiri dengan tetap bekerja sebagai karyawan BSI. Hal ini berarti BSI menggunakan dukungan menolak dominasi kekuasaan budaya patriarki namun digunakan untuk memperluas kekuasaan ekonomi BSI.

Hambatan untuk menangani kekuasaan sosial dari ideologi patriarki justru datang dari pemikiran perempuan itu sendiri. Anisa (2024) dan Ilzania (2024) mengungkapkan bahwa tugas seorang perempuan setelah menikah adalah berada di rumah. Perempuan yang baik adalah jika setelah menikah dirinya melayani suaminya dengan taat. Seorang istri harus bisa menjaga kehormatan keluarga dan mendidik anak-anaknya. Seorang perempuan setelah menikah tidak ada kewajiban dalam bekerja karena bekerja adalah kewajiban seorang suami. Sholihah (2024) mengalami kebingungan dalam menentukan arah kesetaraan gender. Dirinya secara konservatif menganggap bahwa seorang istri setelah menikah harus patuh dan tunduk pada suaminya jika

hal tersebut dianggap baik. Kepatuhan perempuan setelah menikah terhadap kekuasaan suami juga diungkapkan oleh Mumtazah (2024) yang menyebutkan bahwa ijin seorang suami menjadi syarat. Tetapi sebenarnya perempuan juga bisa bekerja secara mandiri untuk mendapatkan ekonomi yang akan bermanfaat untuk perempuan itu sendiri.

Tatanan sosial masyarakat dengan konstruksi identitas Muslimah modern tidak membutuhkan ketidakberesan sosial atas diskriminasi gender dalam rumah tangga ataupun di ranah publik. Justru tatanan sosial yang dibutuhkan adalah Muslimah modern yang bisa membantu BSI dalam memperluas kendali ekonominya di masyarakat Muslim Indonesia. Muslimah modern diajak untuk mendukung keberadaan Muslimah lainnya untuk membangun relasi dengan BSI. Hal ini dilakukan untuk membangun tatanan sosial masyarakat Muslim modern yang berdasarkan kekuasaan BSI. Film ini kemudian didukung oleh konsumsi teks yang menyatakan bahwa Muslimah modern dengan kecantikannya sangat tepat bekerja sebagai karyawan BSI. Konsumsi teks ini merupakan komentar dari @anasetiayatimutya6629 dan @nafisahnst20232 yang mendukung atas kehadiran BSI.

Cara mengatasi hambatan dalam menangani ketidakberesan sosial atas munculnya diskriminasi gender adalah dengan mendukung Muslimah hijaber sebagai kelompok aktif, berpendidikan tinggi, dan bisa bekerja di Bank Syariah Indonesia. Muslimah juga bisa bekerja di ranah publik sebagai publik figur atau pemain *web series*. Dengan cara inilah kemudian sebenarnya perempuan Muslimah dimanfaatkan oleh BSI untuk memperluas kekuasaan ekonominya. Muslimah berhijab untuk bisa melawan kekuasaan patriarki harus menjadi selebritas namun harus mendapatkan dukungan dari kekuasaan ekonomi BSI. Komentar dari @diniimtiyaz107 menggambarkan bahwa dirinya menyukai BSI karena telah menonton *Mini series* Harmoni Cinta. Azzahra (2024) juga menyetujui bahwa seorang Muslimah boleh bekerja dan berkarir di luar rumah, selama pekerjaan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Budaya Hidup

Ketidakberesan sosial berdasarkan konsumsi teks, BSI membangun konstruksi identitas Muslimah untuk mendukung kekuasaan ekonomi BSI. Melalui representasi tokoh Husna, BSI mengajak generasi muda Muslimah untuk mempercayai bahwa BSI merupakan lembaga perbankan yang bisa menjadi solusi bagi permasalahan keuangan. Konstruksi kesenangan melalui identitas Muslimah melalui tokoh Husna kemudian diterima oleh Muslimah sebagai konsumen teks. Muslimah tersebut kemudian mendukung dan tunduk pada kekuasaan ekonomi BSI. Konsumsi teks dari @rahmniagus7815 menggambarkan bahwa dirinya mendukung penuh atas kesuksesan BSI dalam *Mini series* Harmoni Cinta. Konsumsi teks ini menggambarkan bahwa Muslimah merasa senang dan terhibur dengan identitas yang dikonstruksi oleh BSI, sehingga Muslimah sebenarnya harus tunduk dan ikut memperluas kekuasaan BSI.

Hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial atas munculnya kekuasaan ekonomi BSI adalah Muslimah menerima, mendukung, dan menikmati kesenangan yang dikonstruksi oleh BSI, sebab BSI menyatukan kecantikan dan agama untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Setelah menonton *Mini series* Harmoni Cinta, Muslimah merasa senang atas kehadiran BSI. Dalam hal ini BSI dianggap sebagai lembaga yang bisa memecahkan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh para Muslimah. Dengan kondisi ini, BSI akan semakin mudah untuk memperluas kekuasaan ekonominya melalui konstruksi identitas memanfaatkan tubuh dan kecantikan Muslimah. BSI mengajak pada Muslimah untuk menjadi perempuan modern dan cantik serta selalu mendukung setiap usaha yang dibuat oleh BSI. Konsumsi teks yang mendukung kesenangan yang dikonstruksi oleh BSI hadir dalam komentar @diniimtiyaz107.

Tatanan sosial terkadang kadang justru terbentuk dari adanya ketidakberesan, misalnya ketika kesenangan masyarakat Muslim modern harus diarahkan atau tunduk pada kekuasaan lembaga keuangan seperti BSI. Tatanan sosial masyarakat seperti ini tidak bisa lagi menggunakan

lembaga keuangan tradisional. Maka modernisasi masyarakat atau generasi muda Muslimah adalah dengan tunduk pada kekuasaan BSI. Mengapa harus tunduk pada kekuasaan BSI? Sebab masyarakat hanyalah dianggap sebagai kelas buruh yang tidak memiliki modal capital atau berbagai peralatan produksi. Kesenangan yang mendukung BSI sebagai pusat kekuasaan ekonomi adalah konsumsi teks dari @elvira5464 komentar ini sebenarnya menyindir bahwa Muslimah yang menerima kesenangan dari menonton *Mini series* Harmoni Cinta adalah bersedia menjadi agen penyebaran kekuasaan ekonomi BSI.

Cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan dalam menangani ketidakberesan sosial adalah dengan membangun keislaman yang konservatif. Tatanan sosial yang ditawarkan oleh kelompok keislaman konservatif adalah mengganti sistemnya dengan syariah Islam. Negara demokrasi dengan kekuasaan BSI dianggap bukan bagian dari ajaran Tuhan sehingga solusi yang ditawarkan adalah dengan mendirikan khilafah islamiyah. Hal ini sesuai dengan komentar dari @davinoprasetya1629 yang menyimpulkan bahwa BSI menggunakan sistem riba atau bunga yang lebih lebih gila dari pinjaman online.

Praktik Sosial Kultural Terhadap *Mini series* Harmoni Cinta Karya FMM Studios

Situasional: Popularitas Nikah Muda Antara Dakwah, Gender dan Kapitalisme

Media internet memberikan berbagai kemudahan bagi generasi muda Muslim untuk berdakwah dengan memproduksi konten-konten dakwah. Dakwah yang dilakukan secara offline kemudian dilakukan dengan online menggunakan media sosial misalnya YouTube (Sunaryanto, 2022). Generasi muda Muslim banyak yang menjadi konten kreator dakwah dengan memproduksi film-film pendek atau *web series* yang ditayangkan di YouTube. Biaya produksi dan penayangan film pendek di YouTube tentunya jauh lebih murah dan mudah dibandingkan dengan biaya produksi dan penayangan film melalui media televisi atau bioskop. Dengan kondisi ini banyak bermunculan kanal YouTube yang menayangkan berbagai film pendek atau *web series*. Masyarakat memasuki era internet yang murah, tontonan film yang dahulu harus didapatkan di bioskop, kemudian berpindah secara online yang lebih murah misalnya YouTube (Sunaryanto, 2024) .

Situasi tersebut kemudian disambut dengan baik oleh generasi muda Muslim yang kemudian membuat rumah produksi film yaitu Film Maker Muslim Studios. Selain itu, secara konten muncul situasi gerakan hijrah generasi muda Muslim yang menggunakan tema nikah muda atau pencarian jodoh secara islami. Tema dakwah yang berkaitan dengan kepanikan moral atau larangan pacaran ini diterima secara massif oleh generasi muda Muslim melalui berbagai sosial media. Tema dakwah yang awalnya lebih banyak membahas tentang teologi yang disampaikan oleh ulama tradisional kemudian digantikan dengan tema dakwah yang lebih populer yaitu nikah muda, pencarian jodoh islami, move on dari pacaran dan sebagainya. Menyatukan antara tema dakwah dengan tema percintaan, pencarian jodoh islami, dan dakwah, Film Maker Muslim Studios membangun strategi kreatif dalam memproduksi film pendek dan *web series* yang ditayangkan dalam kanal YouTube (Fauziah, Safei, dan Sukayat 2021).

Selain masalah di atas, melalui media sosial dengan berbagai konten audio, video, dan gambar visual, generasi muda Muslim diajak untuk segera menikah muda (Maula, 2023). Ajakan nikah muda ini berangkat dari pemahaman yang konservatif bahwa lebih baik nikah muda dibandingkan dengan pacaran. Dengan argumen atau dalil agama pacaran dianggap sebagai perbuatan mendekati zina. Sebaiknya generasi muda segera menikah muda saja untuk menghindari pacaran yang dianggap merusak moral generasi muda Muslim. Fenomena nikah muda ini sejalan dengan kebangkitan dakwah hijrah yang dipopulerkan oleh selebritas pendakwah di media baru. Ajakan nikah muda bagi generasi muda Muslim ini dibungkus dengan dalih kerusakan moral karena maksiat dan lebih baik nikah muda dibandingkan dengan pacaran. Fenomena ajakan nikah muda dengan konstruksi dakwah hijrah ini merupakan cara baru kapitalisasi agama yang menguntungkan beberapa pihak (Fikri, 2022).

Institusionalisasi: Sekularisasi Agama dari Tradisional ke Media Baru

Bentuk institusionalisasi yang berkaitan dengan Film Maker Muslim Studio dan *mini series* Harmoni Cinta yang ditayangkan di kanal YouTube BSI bisa diawali dengan gagasan penting bahwa teori sekularisasi agama bisa dibenarkan. Agama bisa masuk ke berbagai ruang kehidupan namun bentuknya menjadi sekuler. Kondisi ini terjadi sebab agama yang masuk di ruang agama dikomodifikasi untuk mendapatkan kepentingan ekonomi bahkan bisa tunduk pada kepentingan kapitalisme. Agama di ruang media dikonstruksi atau direpresentasikan sebagai simbol-simbol yang menarik yang tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuasaan ekonomi. Pergeseran insitusi agama dari tradisional ke media justru semakin membenarkan adanya teori sekularisasi agama (Khumairoh 2018). Institusi agama dari tradisional ke modern yang bersifat sekular ini menyetujui anggapan kecurigaan terhadap fenomena tayangan keberagamaan di media. Sebelum era tayangan film pendek di kanal YouTube saat ini populer, tayangan keagamaan di media televisi juga dianggap dangkal. Pesan keagamaan hanya dibutuhkan untuk dijual demi kepentingan ekonomi (Heryanto, 2017).

Seperti jawaban yang dijelaskan oleh Sutradara *FMM Studios*, bahwa kerjasama produksi dan penayangan *mini series* Harmoni Cinta memilih BSI sebagai mitra, BSI memberikan biaya produksi (Umami, 2024). Dalam hal ini, FMM Studios sebagai institusi yang awalnya bertujuan untuk menyebarkan pesan dakwah kemudian berhijrah menjadi kepentingan ekonomi. Tentu pilihan FMM Studios ini tidak salah, sebab produksi media film, sejak era televisi dan era media sosial saat inipun membutuhkan biaya produksi yang tidak murah. Jika tidak berusaha mencari pembiayaan produksi, maka proses penayangan *web series* oleh FMM Studios tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik. Dalam hal inilah kemudian terkadang untuk kepentingan ekonomi, nilai dakwah yang diharapkan dalam *web series* religi islami akhirnya dihilangkan.

Sekularisasi agama di ruang media tersebut merupakan transisi dari konservatisme agama di ruang media. Beberapa aktor keagamaan memiliki peran penting dalam penyebaran narasi konservatisme di media sosial (Kirana & Garadin, 2020). Sekularisasi menjadi jawaban untuk menolak dominasi konservatisme dalam beragama. Generasi muda Muslim memilih menolak menjadi konservatif namun justru terjebak pada pilihan identitas sekuler. Agama di ruang media tidak lagi dibangun berdasarkan nilai dakwah tetapi nilai kepentingan kekuasaan ekonomi kapitalis. Dakwah Islam dimanfaatkan oleh kelompok kapitalis sebagai komoditas untuk menciptakan keuntungan secara luas dengan cara mengeksploitasi konsumen Muslim. Pada awalnya agama bukanlah sesuatu yang bersifat komoditi oleh kaum kapitalis dijadikan layaknya barang komoditi yang akan mendatangkan banyak keuntungan (Kholida dan Rodiah 2022).

Sosial Budaya: Agama dan Perlawanan Terhadap Kekuasaan Budaya Patriarki

Ketidaksetaraan gender dari hasil dominasi budaya patriarki di Indonesia masih sulit diselesaikan sebab ulama perempuan belum hadir ikut menyelesaikan. Pada dasarnya, pembentukan hukum di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konstruksi patriarki yang dibangun oleh hegemoni intelektual Ulama laki-laki dan adanya ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam dominasi interpretasi sosial yang berakibat pada dominasi maskulinitas di sektor publik. Beberapa hal yang menjadi faktor sulitnya menyelesaikan dominasi kekuasaan patriarki adalah 1) Ahistorisisme intelektual perempuan dikonstruksi secara sosial melalui verbalisasi, visualisasi, dan adaptasi dalam tradisi keilmuan sosial budaya; 2) keterbelakangan budaya yang dialami oleh perempuan ketika laki-laki melangkah maju dalam intelektualitas sosial budaya mereka di sektor publik seperti hukum, pendidikan, politik dan ekonomi (Chabibi & Fanani, 2022).

Mini series Harmoni Cinta melalui tokoh Husna merepresentasikan perlawanan terhadap dominasi budaya patriarki yang mengakar dalam sosial budaya masyarakat Indonesia. Modernitas dan peluang pendidikan tinggi menjadikan perempuan Indonesia menjadi seperti Husna. Mereka tidak ingin dianggap sebagai perawan tua jika terlambat menikah. Sindiran

perawan tua bagi perempuan yang terlambat menikah sebenarnya merupakan bentuk diskriminasi gender yang merugikan perempuan. Seperti tokoh Husna dalam *Mini series Harmoni Cinta*, Muslimah meskipun menghadapi tantangan dan hambatan yang signifikan, sering menemukan cara untuk mengartikulasikan identitas agama mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam komunitas agama mereka. Beberapa perempuan menggunakan ruang keagamaan sebagai platform untuk mempromosikan kesetaraan gender dan keadilan sosial. Selain itu, perbedaan yang signifikan dalam cara perempuan menafsirkan ajaran agama dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fauziyah & Farisi, 2024).

Bentuk anti diskriminasi terhadap perempuan adalah anjuran berhijab (penggunaan kerudung). Kehadiran hijab dimaksudkan untuk menjaga kehormatan perempuan namun memunculkan persoalan lain yakni hak atas kebebasan. Namun tujuan berhijab bagi Muslimah hampir selalu bermasalah karena posisinya dalam dua keadaan: diuntungkan atau dirugikan. Jilbab seringkali dipahami sebagai upaya menekan kehidupan perempuan. Peran hijab di era globalisasi saat ini masih tergolong kecil; ketidakberdayaan perempuan di dunia industri dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang cenderung merepresentasikan perempuan yang hanya cocok di sektor domestik. Pengaruh media massa terhadap citra perempuan berhijab juga menutupi suara kelompok sehingga persepsi masyarakat secara umum menilai kondisi tersebut wajar (Chaniago et al., 2022). Kondisi sosial budaya dan keagamaan masyarakat yang patriarkis inilah yang menjadi latar belakang penayangan *Mini series Harmoni Cinta*.

Analisis Tekstual terhadap *BTS The Series* karya Hijab Alila Ideologi Marxis

Tabel 4. Ketidakberesan Sosial: Korean Pop Merusak Moral Muslimah



Olin, Vania, dan Laudy masih menggunakan seragam sekolah menonton konser BTS (Korean Pop) melalui layar televisi. Mereka bernyanyi dengan Bahasa Korea mengikuti konser BTS yang sedang mereka tonton. Olin dkk sangat menikmati tontonan di layar televisi. Hal ini menggambarkan bahwa mereka adalah remaja SMA berhijab yang menjadi penggemar Korean Pop.

Episode 1: *scene* menit ke 0.10 – 1.26

Sumber: Analisis Data Peneliti 2024

Tabel 4 menunjukkan *scene* menit ke 0.10 – 1.26 (episode 1) terlihat Olin, Vania, dan Laudy masih menggunakan seragam sekolah dan menonton konser BTS (Korean Pop) melalui layar televisi. Mereka bernyanyi dengan Bahasa Korea mengikuti konser BTS yang sedang mereka tonton. Melalui *scene* ini, Muslimah remaja yaitu Olin, Vania, dan Laudy digambarkan sebagai korban dari kekuasaan sosial budaya Korea. *Scene* ini memberikan gambaran bahwa Korean Pop telah memunculkan ketidakberesan sosial yaitu rusaknya moral remaja Muslimah yang berubah dari islami menjadi liberal gaya hidupnya. Sangat jelas bahwa melalui *Scene* ini, film membuat wacana penolakan terhadap budaya pop Korea karena akan memberikan dampak negatif terhadap perilaku keagamaan remaja Muslimah. Melalui visual seragam putih abu-abu dan jilbab putih mereka digambarkan memiliki kebingungan identitas antara memilih menjadi islamis atau terjebak pada kekuasaan budaya pop Korea. Identitas mereka merupakan ketidakberesan sosial yang terjebak menjadi pengikut fanatik Korean Pop (Wazib 2020) Ketidakberesan sosial Muslimah remaja yang menjadi penggemar fanatik budaya Korea dapat dilihat pada modal simbolik berbagai bahasa Korea yang digunakan sebagai identitas yaitu “Wae? Kenapa?” dan “Gwenchana. Kita tuh masih muda Lin.”

Hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial atas kekuasaan budaya pop adalah karena generasi muda Muslimah tidak mempraktikkan Islam secara kaffah. Saat ini, teknologi begitu mudah menyebarkan berbagai budaya luar yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Muslimah lebih banyak menyukai berbagai praktik budaya populer yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hambatan untuk menyelesaikan dominasi budaya Korea ini juga karena pemerintah dianggap sebagai bentuk negara sekuler demokrasi. Negara dengan sistem demokrasi bukan dari Islam sehingga dianggap tidak mampu melindungi rakyatnya dari masuknya budaya lain yang sekuler. Budaya populer yang masuk ke Indonesia juga semakin massif dengan berbagai aktivitas menasar generasi muda yang membawa sistem kapitalisme. Pada akhirnya ketidakberesan sosial munculnya budaya Korea yang merusak moral generasi muda tidak dapat ditangani karena dijadikan sebagai sarana menikmati kesenangan dan waktu luang.

Tatanan sosial dengan mempraktikkan Islam secara kaffah tidak membutuhkan ketidakberesan sosial munculnya budaya Korea. Muslimah yang sedang mencari jati dirinya yang dinarasikan oleh tokoh Olin membutuhkan syariah Islam sebagai identitas. Tatanan sosial yang dianggap ideal bagi Muslimah adalah berdasarkan syariat Islam yaitu misalnya dengan kegiatan halaqoh atau mentoring keislaman. Adegan saat Olin ingin pulang dan pamit untuk mengikuti kegiatan halaqah menggambarkan bahwa Olin merupakan hijaber yang memiliki relasi dengan kelompok HTI. Jika dilacak, aktivitas halaqah atau kajian pekanan ini merupakan model pembinaan rohis yang dipopulerkan oleh gerakan dakwah Tarbiyah dan gerakan dakwah Hizbut Tahir Indonesia (HTI) (Fuad, 2019). Aktivitas halaqah ini diwacanakan sebagai aksi untuk menemukan Islam secara kaffah bagi Muslimah modern untuk melawan kekuasaan budaya Korea.

Cara melawan kekuasaan budaya global adalah dengan menegakkan Islam secara kaffah dengan mengikuti kajian pekanan atau halaqah. Perlawanan terhadap kekuasaan budaya Korea dapat dilihat saat Olin meninggalkan Vania dan Laudy untuk kemudian mengikuti halaqah. Terdapat tiga relasi antara Vany dan Olin dengan kondisi sosial di luar mereka. Relasi yang pertama adalah keterkaitan antara hijaber dengan aktivitas kajian pekanan atau halaqah yang dipopulerkan secara hening oleh kelompok HTI. Relasi bahwa kelompok hijaber memiliki keterkaitan dengan HTI yaitu dari kalimat "*Gue ada halaqah hari ini. Lupa.*" Relasi lapisan kedua adalah hubungan mereka dengan teknologi media yang saat ini masuk era *internet of things*. Melalui internet dan berbagai platformnya kelompok hijaber bisa terhubung dengan budaya K-Pop. Kehadiran teknologi internet ini memberikan pilihan bagi Muslimah hijaber untuk bisa terhubung dengan budaya K-Pop atau dengan gerakan dakwah HTI. Teknologi internet pada akhirnya menjadi ruang perebutan ideologi, antara yang tetap memiliki menjadi penggemar K-Pop atau memilih menjadi kader bagi kelompok HTI melalui kajian pekanan.

Pluralisme Kritis

Tabel 5. Ketidakberesan Sosial: Korean Pop dan LGBT Merusak Moral Muslimah



"Topiknya tentang ini Bu? (Olin menunjuk pada poster dengan tulisan LGBT)." Olin menganggap LGBT merupakan topik yang aneh untuk diteliti dan dijadikan tema penulisan artikel tingkat nasional. Olin merepresentasikan sikap sebagian besar masyarakat Muslim yang menolak kehadiran LGBT karena dianggap sebagai orientasi seksual yang menyimpang dan merupakan penyakit jiwa. Olin ingin menolak membahas menulis tema karya tulis dengan tema LGBT.

Episode 2: *scene* menit ke 2.50-2.60

Sumber: Analisis Data Peneliti 2024



This work is licensed under a CC-BY-NC

Tabel 5 menunjukkan *scene* menit ke 2.50-2.60 (episode 2) ketidakberesan sosial yang direpresentasikan adalah kehadiran kelompok LGBT. Ketidakberesan sosial atas munculnya kelompok LGBT direpresentasikan melalui teks dan visual *“Topiknya tentang ini Bu? (Olin menunjuk pada poster dengan tulisan LGBT).”* Olin menganggap LGBT merupakan topik yang aneh untuk diteliti dan dijadikan tema penulisan artikel tingkat nasional. Sikap Olin ini sebenarnya menjadi pemahaman sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia yang menolak kehadiran LGBT karena perilaku tersebut dianggap sebagai orientasi seksual yang menyimpang dan merupakan penyakit jiwa. Penolakan terhadap perilaku LGBT kemudian dipertegas dengan tanda visual kedua yaitu saat Olin berada di ruang perpustakaan. Saat mencari informasi tentang LGBT menggunakan komputer muncul kalimat yang menyatakan *“Itu adalah penyakit yang harus disembuhkan dan merupakan penyimpangan terhadap norma agama dan norma alam.”* Kalimat ini memberitahukan kepada masyarakat bahwa LGBT merupakan perilaku menyimpang dari norma agama dan alam yang harus di jauhi oleh umat Islam.

Hambatan yang muncul dalam menangani ketidakberesan sosial atas perilaku menyimpang kelompok LGBT adalah sebaran tontonan di media. Saat ini banyak sekali tontonan drama Korea atau drama sejenis yang mudah ditemukan dan ditonton oleh remaja Muslim. Drama yang mudah ditemukan dalam platform media sosial ini kemudian dianggap membawa pesan-pesan atau kampanye penyebaran kelompok LGBT (Sunaryanto et al., 2023). Dalam adegan ini, representasi penyebaran ideologi LGBT digambarkan melalui budaya Korea dalam identitas Boy Band BTS yang sedang digemari oleh Olin dan teman-temannya. Kelompok LGBT merasa menjadi kelompok yang terdiskriminasi dalam masyarakat heteroseksual sehingga mereka mencari cara agar bisa diterima sebagai gender ketiga. Cara yang mereka lakukan kemudian membangun narasi sebagai kelompok yang dibungkam melalui tontonan Drama Korea (Christa & Azeharie, 2023). Melalui berbagai tontonan yang disebar dengan media berbasis internet sangat jelas bahwa kelompok LGBT ingin diterima oleh masyarakat Muslim khususnya di Indonesia.

Tatanan sosial masyarakat dengan pemahaman keagamaan konservatif tidak membutuhkan kehadiran LGBT karena perilakunya dianggap menyimpang dari ajaran agama. Masyarakat Muslim tradisional maupun konservatif tegas menolak kehadiran kelompok LGBT. Representasi penolakan terhadap kelompok LGBT ini diketahui melalui bahasa *“Itu adalah penyakit yang harus disembuhkan dan merupakan penyimpangan terhadap norma agama dan norma alam.”* Teks ini menganggap bahwa LGBT merupakan penyakit menyimpang yang harus disembuhkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. LGBT menjadi fenomena global dibuktikan dengan masifnya gerakan yang dilakukan, membuktikan bahwa kehadiran LGBT telah didukung dan diterima oleh banyak negara. Di sisi lain, LGBT juga mendapatkan banyak perlawanan di beberapa negara, salah satunya di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, yang mana dalam ajaran Islam sendiri sangat menolak gerakan LGBT. Keberadaan LGBT masih sulit diterima oleh masyarakat Indonesia karena dianggap sebagai penyimpangan dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Cara mengatasi hambatan munculnya penyakit sosial dan mental yang disebabkan oleh kelompok LGBT adalah dengan menyembuhkan perilaku LGBT. Mengembalikan tantangan masyarakat kepada ajaran Islam secara kaffah. Representasi agar kelompok LGBT disembuhkan sesuai dengan ajaran agama terdapat dalam bahasa *“Itu adalah penyakit yang harus disembuhkan dan merupakan penyimpangan terhadap norma agama dan norma alam.”* Identitas Olin sebagai hijaber digunakan untuk mengajak pada masyarakat agar perilaku LGBT diobati karena dianggap sebagai penyakit kelainan seksual. Karena dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran agama, maka pengobatan perilaku ini misalnya melalui pendekatan psikoterapi agama (Pasilaputra, 2016). Pendekatan psikologi Islam berbasis Al-Qur'an juga bisa digunakan sebagai cara untuk mengobati perilaku LGBT (Nafisah 2021).

Budaya Hidup

Tabel 6. Ketidakberesan Sosial: Kerusakan Moral karena Perilaku Pacaran



Olin sedang mencari bahan untuk lomba penulisan artikel nasional dengan tema LGBT. Saat mencari informasi melalui internet Yoga masuk dan memberikan coklat. Saat Olin sedang sibuk membaca tulisan “Taiwan negara pertama yang legalkan pernikahan sesama jenis,” Yoga mengajak Olin agar mau menjadi pacarnya. Olin menganggap Yoga sebagai ketua Rohis seharusnya paham bahwa pacaran perilaku dosa besar.

Episode 2: *scene* menit ke 4.32-4.55

Sumber: Analisis Data Peneliti 2024

Tabel 6 menunjukkan *scene* menit ke 4.32-4.55 (Episode 2) terdapat representasi ketidakberesan sosial yaitu kerusakan moral generasi muda Muslim karena melakukan pacaran. Ketidakberesan sosial dari pacaran ini adalah disebabkan aktivitas ini justru menjadikan perempuan sebagai objek seksual. Representasi ketidakberesan sosial digambarkan saat Yoga memberikan coklat kepada Olin yang sedang mencari informasi mengenai LGBT. Yoga kemudian mengajak Olin agar mau menjadi pacarnya namun Olin menolaknya. Olin digambarkan sebagai hijaber muda yang konversatif seperti kelompok HTI yang menyebarkan propaganda larangan pacaran. Penolakan Olin terhadap perilaku pacaran yang dianggap menyimpang ditunjukkan melalui bahasa “*Ga, Lo seharusnya tau perkara beginian deh. Pacaran tuh dosa loh Ga. Apa sih ayatnya? Bukannya Lo hafal?*” Olin mengingatkan Yoga bahwa pacaran merupakan perbuatan dosa yang harus di jauhi. Sebagai ketua Rohis seharusnya Yoga lebih memahami bahwa perilaku pacaran sangat dilarang dalam Islam. Penegasan dalam penolakan terhadap perilaku pacaran dapat dibaca pada kalimat *Wala taqrobu zina* berdasarkan Al-Qur’an Surat Al-Israa ayat 32.

Hambatan untuk menyelesaikan ketidakberesan sosial yaitu fenomena pacaran yang merusak moral generasi muda Muslim adalah kehadiran kelompok keislaman yang dianggap konservatif. Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang dipopulerkan oleh kelompok HTI misalnya Felix Siauw dianggap sebagai bagian kelompok Islam konversatif dan radikal (Azman, 2019). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dituduh sebagai gerakan yang memframing ajakan hijrah untuk menegakkan syariat Islam di masyarakat Indonesia. Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran yang mempopulerkan gerakan hijrah dianggap menarasikan wacana dan ideologi yang berbahaya bagi generasi muda Muslim karena memiliki kedekatan ideologi dengan Hizbut Tahir Indonesia. Aktivisme anti-pacaran ITP dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan religio-politik yang lebih besar untuk menerapkan syariah di Indonesia. Terdapat hubungan yang kuat antara Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dan gerakan revivalis Islam yang telah dilarang yang menyerukan pembentukan kembali kekhalifahan Islam yaitu Hizbut Tahir Indonesia (HTI) (Ayeshaputri et al., 2022)

Tatanan sosial masyarakat yang didominasi oleh remaja Muslim tidak memerlukan aktivitas pacaran. Agar meninggalkan pacaran maka generasi muda Muslim diajak untuk mengikuti aktivis dakwah dengan bingkai semangat hijrah dalam berislam. Generasi muda Muslim diberikan doktrin bahwa pacaran merupakan perbuatan mendekati zina yang akan membuahkan dosa. Sebagai gantinya, generasi muda Muslim diajak memilih ta’aruf atau diajak untuk memilih nikah muda (Lestari 2021). Sejak dipopulerkan pada tahun 2019, Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran terus menarasikan anti pacaran yang menyebarkan propaganda bahwa pacaran merupakan perbuatan buruk, berdosa, dan bertentangan dengan ajaran Islam. Agar bisa diterima oleh masyarakat luas khususnya generasi muda Muslim, Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran membingkai ideologinya sebagai kelompok aktivisme keagamaan melalui jaringan difusi

antar anggota gerakan, identitas bersama, saling berbagi distingtif makna, resistensi, dan marginalisasi (Azizah, 2024).

Cara mengatasi hambatan munculnya kerusakan moral karena pacaran adalah dengan membangun moral remaja yang sesuai dengan syariat Islam berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Mengajak remaja Muslim untuk aktif dalam kegiatan rohis di sekolah. Remaja Muslim kemudian diajak untuk membangun relasi dengan kelompok HTI, Rohis, dan gerakan anti pacaran yang populer di kalangan generasi muda Muslim. Kelompok HTI yang secara ideologi telah mempopulerkan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (GTPI). Tokoh islamis yang mempopulerkan gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (GTPI) misalnya Felix Siauw dan La Ode Munafar (Fatmawati 2021) Meskipun HTI telah dibubarkan secara organisasi, ideologi gerakan tetap hidup misalnya Felix Siauw sendiri telah menulis buku dengan genre menolak pacaran dengan judul *"Udah Putusin Aja"* sebagai bukti konsistensi memperjuangkan ideologi islamismenya (Aini, 2019). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran dimunculkan sebab pacaran direlasikan sebagai praktik budaya Barat sekuler yang bisa merusak moral dan aqidah generasi muda Muslim Indonesia. GTPI sebagai sebuah perjuangan ideologi juga direlasikan dengan kemunculan berbagai gerakan hijrah yang bertujuan untuk melindungi kesucian perempuan (Rosyidah dan Damastuti 2023).

Praktik Produksi terhadap *BTS The Series* karya Hijab Alila

BTS The Series Episode pertama kali ditayangkan di kanal YouTube Hijab Alila tanggal 29 Oktober 2019. Sampai dengan tanggal 06 Oktober 2024, *web series* ini telah ditonton sebanyak 943.790 kali dan dikomentari sebanyak 1.695 kali. Episode pertama ini mengisahkan saat Olin, Vania, dan Laudy sepulang sekolah dan masih menggunakan seragam sekolah sedang asyik menonton BTS Korean Pop di sebuah layar televisi. Olin membuka WhatsAppnya kemudian tiba-tiba pamit pulang pada Vania. Olin teringat jika hari ini dirinya harus mengikuti kajian pekanan atau halaqah yang sudah rutin diikutinya. Vania meminta agar Olin tetap bersamanya untuk menonton BTS di rumah, namun Olin tetap menolak karena tidak mau berbohong kepada murobbiyahnya. Merepresentasikan diri sebagai Muslimah urban yang salehah, Olin dan murobbiyahnya tidak ingin dianggap radikal atau konservatif hal ini dibuktikan dengan aktivitas kajian pekanan yang dilakukan di sebuah kafe. Mereka melakukan kajian secara inklusif dan mengikuti modernitas gaya hidup populer generasi muda urban (YouTube Hijab Alila 2019).

Pencarian secara online maupun di dalam kanal YouTube Hijab Alila, penelitian tidak menemukan secara spesifik para pemain Muslimah dalam BTS The Series. Penulisan organisasi produksi di akhir penayangan BTS The Series ini juga disamarkan. Hal ini kemungkinan sangat terkait dengan ideologi yang dibangun oleh pendiri Hijab Alila yaitu Ustaz Felix Siauw dan Ummu Alila (istri Ustaz Felix Siauw). Dalam rumah produksi yang dikelola di kantor Ustaz Felix Siauw juga dipisahkan antara laki-laki dan perempuan (Atta Halilintar, 2024). Pemisahan tim produksi ini oleh Ustaz Felix Siauw bertujuan untuk melindungi perempuan. Dalam rumah produksi yang dikelola, Ustaz Felix Siauw mengatakan bahwa perempuan adalah raja maka harus dilindungi. Untuk melindungi Muslimah, maka kantor Ustaz Felix Siauw memisahkan antara ikhwan dan akhwat. Di kantornya yang super estetik, terdapat ruangan yang menjadi tempat favorit Ustaz Felix, yakni ruang kecil yang disebut pembatas antara ikhwan (laki-laki) dan akhwat (perempuan) (Nuranisa, 2024).

Ruang kerja di kantor Ustaz Felix Siauw terkesan konservatif sebab memisahkan antara ruang kerja laki-laki dan ruang kerja perempuan. Di ruang laki-laki fokus pada produksi konten milik Ustaz Felix, sedangkan tim kerja perempuan fokus pada bisnis busana Muslim milik istri Ustaz Felix. Tim kreatif perempuan yang bekerja mencakup tim editing video dan foto. Menurut pendapat Ustaz Felix Siauw, selama orang menganggap bahwa perempuan tidak diperhatikan dalam Islam, justru di ruang kerja ini perempuan dijadikan raja. Sebab menanggapi perempuan adalah raja, ruang kerja produksi konten Ustaz Felix Siauw memberikan fasilitas nyaman dan

aman untuk pekerja laki-laki dan perempuan serta menggunakan ruang terpisah (Oktaviani, 2024).

Pemisahan antara ikhwan dan akhwat dalam ruang produksi konten oleh Ustaz Felix Siau ini merupakan bukti bahwa pendakwah ini memegang teguh prinsip syariat Islamnya. Pendakwah HTI ini selalu konsisten bahwa syariat Islam adalah satu sistem yang harus dijalankan secara kaffah. Perempuan bagi Ustaz Felix Siau harus dilindungi dari masuknya moral Barat yang sekuler. Prinsip ini tentu bertolak belakang dengan sistem kapitalisme yang dianggap memanfaatkan perempuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi melalui tayangan media. HTI dan Ustaz Felix Siau memiliki keyakinan ideologi bahwa kapitalisme merupakan sistem sekuler yang memunculkan penindasan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan terhadap masyarakat Muslim khususnya perempuan. Dalam menyelesaikan masalah sosial yang disebabkan oleh kapitalisme ini, sistem yang diusulkan adalah sistem ekonomi politik yang berbasis syariat Islam (Aswar dan Faiz 2024)

Ruang produksi media dan penyiaran yang memisahkan antara ikhwan dan akhwat di kantor Ustaz Felix Siau ini merupakan bentuk kepanikan moral. Ustaz Felix Siau menjelaskan bahwa banyak pihak yang menganggap bahwa Islam merupakan agama yang mendiskriminasi perempuan. Meskipun dianggap konservatif karena memisahkan antara ikhwan dan akhwat, namun seni berdakwah yang dilakukan oleh Ustaz Felix Siau berhasil menarik generasi muda Muslim. Menggunakan jaringan media baru, Ustaz Felix Siau, seorang pendakwah Muslim Tionghoa yang populer meskipun kontroversial, terkenal karena afiliasinya dengan gerakan Islam transnasional, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), serta penggunaan media sosial dan estetika visualnya yang luas. Meskipun dianggap konservatif dan radikal, Ustaz Felix Siau secara kreatif menggunakan media sosial dan gambar visual untuk menyebarkan ideologi HTI di kalangan pemuda Muslim Indonesia. Pendekatan dakwahnya menghibur namun konservatif, kasual namun dogmatis, dan personal meski politis. Khotbahnya berupaya untuk mendamaikan kontradiksi ini, yang merupakan strategi untuk menormalkan radikalisme agama dan menarik khalayak yang lebih luas (Hew 2018).

Praktik Konsumsi Terhadap *BTS The Series* karya Hijab Alila Ideologi Marxis

Konsumsi teks atau komentar terhadap *BTS The Series* Episode 1 yang merepresentasikan ketidakberesan sosial mereka setelah menonton *BTS The Series*. Korean Pop atas nama hijrah justru digunakan sebagai dalih agar Muslimah mau mengaji dan sebagainya. Terdapat komentar yang menganggap bahwa menonton Korean Pop merupakan perilaku jaman jahiliyah. Komentar dari @bismillahberkah6188 menjelaskan bahwa menjadi K-popers adalah perilaku jahiliyah yang harus ditinggalkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tonton berbagai genre drama Korea, reality show, menonton film Korea, dan mendengarkan lagu Korea adalah bagian dari tradisi jahiliyah tidak sesuai dengan syariat Islam. Komentar ini sebenarnya menjadi representasi dari tokoh Olin yang memang digunakan oleh Hijab Alila untuk melawan kekuasaan ideologi budaya Korea. Generasi muda Muslimah diajak oleh Hijab Alila melalui representasi tokoh Olin untuk mengamalkan syariat Islam secara konservatif dengan menolak berbagai budaya Korea yang bisa merusak moral.

Hambatan-hambatan dalam menangani ketidakberesan sosial atas munculnya Korean Pop adalah karena Korean Pop diterima oleh generasi muda Muslim sebagai media berdakwah. Penelitian Richtig menyimpulkan bahwa masuknya Korean Pop menjadikan generasi muda Muslim berada pada situasi kebingungan identitas. Sebagai generasi muda Muslim mereka ingin tetap saleh atau bertakwa pada Allah SWT namun juga ingin tetap menikmati kesenangan dan meluangkan waktu untuk menikmati berbagai budaya Korean Pop. Mereka ingin tetap menjadi konsumen aktif Korean dengan tetap menjadi generasi muda yang menjalankan ajaran Islam secara kaffah. Mereka kemudian memilih menegosiasikan Korean Pop dengan



mengintegrasikannya dengan aktivitas dakwah populer. Mereka menerima Korean Pop sebagai media untuk mendakwahkan nilai-nilai Islam dan aktif sebagai konsumen budaya Korea.

Tatanan sosial masyarakat dengan syariah Islam yang menggunakan konstruksi identitas Muslimah modern tidak membutuhkan kehadiran Korean Pop yang merusak moral dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Setelah menonton BTS The Series, @nurulleaivo5671 merasa tersendiri dengan pesan-pesan anti Korean Pop yang direpresentasikan oleh tokoh-tokohnya. Menjadi penggemar membuat Nurul sering kali bertengkar dengan kakaknya hampir mirip dengan cerita dalam BTS The Series yang dikisahkan oleh Olin dan Teh Arin. Nurul menyadari bahwa tokoh Olin yang menjadi penggemar Korean Pop merupakan gambaran dirinya di dunia nyata yang juga menggemari Korean pop secara berlebihan. Maka hijrah bagi seorang Muslimah berhijab adalah dengan tidak memerlukan kehadiran Korean Pop, sebab jika menjadi penggemar Korean Pop maka bisa memunculkan konflik dalam keluarga dan masyarakat.

Komentar dari @revacowzenls7961 sebagai konsumen teks, juga sejalan dengan berbagai uraian di atas bahwa Korean Pop bisa digunakan sebagai media mengislamkan diri. Menjadi penggemar Korean Pop ternyata bisa mendatangkan manfaat yang positif. Melalui Korean Pop, Muslimah bisa berjualan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan hasilnya dapat digunakan untuk menabung. Melalui Korean Pop, Muslimah juga bisa mendapatkan jaringan pertemanan yang lebih luas. Selain itu, menjadi penggembar Korean Pop menjadi Muslimah yang tadinya malas bisa lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan. Korean Pop tidak bisa dikonfrontasikan dengan aktivitas ibadah shalat maupun aktivitas keislaman lainnya. Menjadi penggemar Korean Pop, Muslimah masih bisa mengaji dan tidak meninggalkan ibadah yang utama yaitu shalat. Konsumen budaya Korea bisa mendapatkan penambahan wawasan budaya dari negara lain khususnya dari negara Korea Selatan yang menghasilkan budaya Korea. Berikut adalah konsumsi teks yang dituliskan oleh @revacowzenls7961.

Pluralisme Kritis

Konsumsi teks melalui beberapa komentar menggambarkan ketidakberesan sosial yang muncul adalah perkembangan perilaku LGBT yang dianggap merusak moral remaja Muslimah. Budaya pop melalui industri Korean Pop dianggap berbahaya karena perilakunya digolongkan sebagai perbuatan zina dan dosa besar. Perilaku LGBT yang disebarkan melalui Korean Pop merupakan paham yang sangat membahayakan terhadap moral generasi muda Muslim. Komentar dari @Edye-sjk mendukung terhadap Hijab Alila untuk terus berkarya menghasilkan *web series* dengan tema-tema keislaman. Komentar ini juga menganggap bahwa LGBT merupakan perbuatan mendekati zina dan sangat buruk perilakunya. Menggunakan dalil Al-Qur'an, konsumsi teks secara konservatif melakukan penolakan terhadap perilaku LGBT. Setelah menonton BTS the series, generasi muda Muslim diajak berhijrah meninggalkan perbuatan keji, munkar, dan fasik yaitu perilaku LGBT.

Hambatan-hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial atas munculnya Korean Pop dan paham LGBT adalah sebab perilaku ini secara halus dimasukkan melalui kesenangan. Generasi muda sulit menghindari dari sebaran perilaku LGBT sebab dikonstruksi dalam bentuk kesenangan melalui budaya Korean Pop. Perilaku LGBT sebagai ketidakberesan sosial diterima oleh generasi muda Muslim karena disebarkan melalui drama, musik, dan film Korea. Berbagai kesenangan ini kemudian masuk dalam pemikiran generasi muda Muslim. Kondisi inilah yang menjadi penyebab munculnya hambatan-hambatan dalam menyelesaikan permasalahan LGBT. Konsumsi teks dari @secretchange335 merepresentasikan bahwa ketidakberesan sosial atas perilaku LGBT disebarkan melalui film dan musik dari Korea.

Tatanan sosial dengan identitas generasi muda Muslim bertakwa tidak membutuhkan kehadiran kelompok LGBT karena dianggap paham yang menyimpang. Tatanan sosial yang dibutuhkan adalah sistem syariah Islam yang secara konservatif bisa melindungi Muslimah Modern dari kerusakan moral yang disebabkan oleh Korean Pop dan paham LGBT. Generasi

muda Muslim khusus hijabernya membutuhkan kelompok pengajian (misalnya halaqah) HTI untuk mengembalikan tatanan sosial berdasarkan syariat Islam atau khilafah islamiyah. Tatanan sosial yang hendak dikuasai oleh kelompok LGBT harus dilawan dengan tatanan sosial yang berdasarkan Al-Qur'an. Gagasan perlawanan terhadap kelompok LGBT ini menggunakan dalil dari Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 32. Menurut pandangan dari Sumiyati (2024) seorang mahasiswa berjilbab dari Ciamis, Muslimah harus menjauhi orang-orang yang memiliki perilaku LGBT. Masyarakat yang ideal adalah mereka yang mengembangkan diri menjadi lebih baik dan menjauhi perilaku LGBT.

Tatanan sosial di masyarakat Indonesia tidak membutuhkan kehadiran kelompok LGBT sebab perilaku ini dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Perilaku LGBT dianggap sebagai perbuatan zina yang keji dan satu jalan yang buruk. Konsumsi teks yang menganggap LGBT merupakan perilaku zina, keji, dan buruk merupakan komentar dari @sakinah-kf3t5. Komentar ini menggunakan dalil dari Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 32. Berdasarkan ayat ini tatanan sosial masyarakat Indonesia yang dibutuhkan adalah berdasarkan Al-Qur'an dengan ideologi khilafah islamiyah. Sistem ideologi khilafah islamiyah atau syariah Islam harus ditegakkan karena sistem inilah yang dianggap bisa menyelesaikan permasalahan LGBT. Indonesia merupakan negara yang saat ini darurat atas kemunculan LGBT maka solusi yang harus diambil adalah menegakkan khilafah islamiyah atau syariah Islam.

Cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan dalam menangani ketidakberesan sosial atas munculnya perilaku LGBT adalah menjalankan Islam secara kaffah berdasarkan pada sistem khilafah islamiyah. Mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya agar menjadi orang yang bertakwa. Generasi muda Muslimah harus dijauhkan dari perilaku maksiat yaitu perilaku LGBT yang merusak moral. Tidak hanya itu, akar masalah fundamental atas kerusakan moral generasi muda Muslimah karena LGBT disebabkan tidak ditegakkannya syariat Islam. Maka hambatan penyelesaian masalah sosial dari LGBT adalah dengan mengajak masyarakat taat dengan menegakkan syariat Islam. Keinginan taat dan menegakkan syariat Islam ini merupakan konsumsi teks dari @lulukhindun2887. Menurut komentar Luluk, pesan keislaman dakwah yang melawan terhadap maksiat dari perilaku LGBT sangat penting dilakukan karena memberikan manfaat buat umat Islam.

Budaya Hidup

Ketidakberesan sosial yang muncul adalah propaganda kesenangan dari Korean Pop yang membentuk identitas Muslimah menjadi tidak bermoral Islam. Generasi muda Muslimah lebih banyak membuang waktu luang dengan bersenang-senang melalui tontonan drama Korea. Kesenangan yang membuang waktu dari Korean Pop juga dipropagandakan melalui penjualan album, merchandise, dan tontonan konser melalui YouTube. Budaya waktu luang dan kesenangan sebagai ketidakberesan sosial ini pada akhirnya membentuk identitas Muslimah yang sekuler. Mereka sebagai penggemar Korean Pop menjadi seseorang yang menjauhkan diri dari Allah SWT. Konsumsi teks yang menganggap Korean Pop menghasilkan waktu luang dan kesenangan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam merupakan komentar dari @tasyarahmadini5479.

Hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial adalah penyebaran budaya Korea yang massif melalui berbagai tontonan drama dan musik. Melalui berbagai tontonan drama Korea banyak Muslimah yang lebih banyak menghabiskan waktu luang. Drama Korea yang dibuat dengan berbagai cerita yang dekat dengan perasaan generasi muda sehingga nilai budaya Korea tersebut mudah diterima. Muslimah membangun identitasnya dengan berbagai kesenangan yang seluruhnya dikuasai oleh Korean Pop. Hambatan untuk menangani ketidakberesan sosial dari Korean Pop adalah Muslimah menjadi kecanduan dengan tontonan nilai budaya tersebut. Konsumsi teks yang menjelaskan hambatan menangani ketidakberesan sosial dari kesenangan dan identitas yang dibentuk oleh Korean Pop merupakan komentar dari @linaisnawati6.



Tatanan sosial dengan identitas generasi muda Muslim yang salih tidak membutuhkan kesenangan dan waktu luang yang diberikan oleh Korean Pop. Masyarakat dengan tatanan sosial yang ideal adalah yang mendasarkan sistem pada syariah Islam dengan tujuan mencari surga. Generasi muda Muslim dengan tatanan sosial untuk melawan kekuasaan budaya Korea adalah dengan mengajak generasi muda Muslim mengembalikan moral berdasarkan Al-Qur'an. Tatanan sosial yang ideal adalah secara konservatif menolak seluruh aspek identitas dan kesenangan dari budaya Korea yang menyebabkan generasi Muda menjauhi ajaran Islam. Konsumsi teks yang menolak kekuasaan kesenangan dan identitas yang dibentuk oleh Korean Pop dengan membangun visi hidup mencari surga merupakan komentar dari @elafadzilah2692.

Cara-cara untuk mengatasi hambatan dalam menangani ketidakberesan sosial atas kekuasaan waktu luang dan identitas yang dikonstruksi oleh Korean Pop adalah dengan melakukan dakwah yang kekinian dan dekat dengan generasi muda. Dakwah untuk melawan kekuasaan dari ideologi Korean Pop yang dilakukan meskipun konservatif adalah dengan dakwah menggunakan berbagai *web series* religi Islam. Generasi muda Muslim yang menonton web series dari Hijab Alila jadi memahami pentingnya memanfaatkan waktu berdasarkan Al-Qur'an untuk membentuk identitas manusia. Dakwah untuk melawan kekuasaan budaya Korea melalui film pendek merupakan cara yang tidak membosankan bagi generasi muda Muslimah. Dakwah menggunakan film pendek ini menjadi generasi muda Muslimah ini merupakan komentar dari @selviioktavia.

Praktik Sosio Kultural Terhadap *BTS The Series* Karya Hijab Alila

Situasional: Hijrah Konservatif Melawan Kekuasaan Budaya Korea

Jika dilihat dalam pendekatan ideologi Marxis, gerakan hijrah populer generasi muda Muslim tidak dapat dilepaskan dari kepentingan budaya kapitalis. Ciri dari budaya kapitalis ini adalah identitas yang melekat dikonstruksi oleh kehadiran fisik dan keunggulan bintang atau selebritas (Branston dan Stafford 2003). Konstruksi budaya kapitalis ini sangat jelas masuk pada gerakan hijrah populer generasi muda Muslim sebab gerakan hijrah yang saat ini populer justru didorong oleh kekuasaan para selebritas. Para selebritas ramai-ramai ikut berhijrah bukan untuk kepentingan agama ataupun masyarakat tapi untuk kepentingan diri mereka sendiri yaitu mendapatkan kepentingan ekonomi sebanyak-banyaknya. Budaya kapitalis selebritas yang menumpang gerakan hijrah ini merupakan bentuk dari kapitalisme agama. Para selebritas menumpang citra dari popularitas gerakan hijrah agar mereka bisa tetap menjadi bintang, *religious*, dan mendapatkan keuntungan ekonomi sebanyak-banyaknya (Hidayat, Arifin, dan Falah 2024)

Menjadi selebritas, mereka bisa memanfaatkan kecantikan tubuh mereka agar bisa dijual di ruang publik. Hal inilah yang barangkali disinggung oleh Branston dan Stafford (2003) bahwa budaya kapitalis diciptakan oleh para selebritas menggunakan kecantikan mereka. Para selebritas hijrah kemudian memediasi kesalehan agar bisa tampil religius menggunakan berbagai media sosial. Mediasi ketakwaan ini bertujuan untuk mendapatkan kepentingan ekonomi meskipun harus terjebak pada kepentingan budaya kapitalis. Pola pikir selebritas hijrah ini tidak lagi bermuara pada kepentingan agama ataupun psikologis tetapi untuk membangun kepentingan ekonomi islami berbasis kapitalisme (Sulistiyawan, 2021). Kemunculan film-film pendek islami atau webseries ini juga sebenarnya melahirkan selebritas baru di kelas menengah Muslim.

Hijab Alila merupakan brand hijab berideologi islamisme yang secara konservatif menggunakan perempuan untuk melawan kekuasaan kapitalisme dan dominasi budaya Korea. Hijab Alila melalui tokoh Olin dalam *BTS The Series* menolak gejala kehadiran K-pop terhadap anak muda Muslim. Selain itu Hijab Alila memanfaatkan identitas anak muda Muslim dalam melakukan strategi islamisme populer. Hijab Alila ini secara ideologis mengonstruksi berbagai norma agama secara kreatif dengan memanfaatkan budaya K-Pop. Mereka mengadaptasi

bentuk-bentuk islamisme populer dengan membingkai K-Pop sebagai objek kritik sebagai bentuk fanatisme, serta menyusun narasi yang menghubungkan K-Pop dengan propaganda kebangkitan LGBT. Hijab Alila juga memanfaatkan bahasa Korea sebagai strategi dakwah untuk menarik minat generasi muda Muslim yang menggemari budaya Korea. Strategi ini mencerminkan upaya untuk merespons budaya populer global melalui lensa religius yang kontekstual.

Institusionalisasi: Relasi Konservatisme Melalui Keislaman HTI

Relasi yang pertama adalah keterkaitan antara hijaber dengan aktivitas kajian pekanan atau halaqah yang dipopulerkan oleh kelompok HTI. Relasi bahwa kelompok hijaber memiliki keterkaitan dengan HTI. Relasi lapisan kedua adalah hubungan mereka dengan teknologi media yang saat ini masuk era *internet of things*. Melalui internet dan berbagai platformnya kelompok hijaber bisa terhubung dengan budaya K-Pop. Kehadiran teknologi internet ini memberikan pilihan bagi Muslimah hijaber untuk bisa terhubung dengan budaya K-Pop atau dengan gerakan dakwah HTI. Teknologi internet pada akhirnya menjadi ruang perebutan ideologi, antara yang tetap memiliki menjadi penggemar K-Pop atau memilih menjadi kader bagi kelompok HTI melalui kajian pekanan. Relasi yang dominan, disadari atau tidak disadari, melalui K-Pop mereka harus memilih sebagai kelompok yang dimanfaatkan oleh kepentingan kapitalisme global.

Dengan kehadiran teknologi media tetap bisa menjadi shalehah meskipun dapat dikatakan hanya menggunakan simbol-simbol keislaman misalnya jilbab. Dengan demikian identitas hijaber tidak tunggal sebab mereka ingin tetap shaleha namun tidak meninggalkan gaya hidup konsumtif terhadap budaya populer sekaligus menjadi tetap aktif mengikuti kajian pekanan. Identitas ini sebenarnya ingin menolak stigma konservatif dan radikal yang selama ini ditujukan terhadap kelompok hijaber khususnya mereka yang aktif mengikuti kajian pekanan dalam kelompok HTI. Bagi mereka, berislam tidak harus kaku atau radikal, sebagai Muslimah modern mereka bisa menikmati kesenangan (*leisure*) melalui budaya populer tetapi tetap. Ideologi yang diperjuangkan melalui hijaber kelompok HTI adalah *hybrid* melalui identitas modern dan shaleha untuk menolak stigma radikal yang selama ini ditujukan kepada kelompok HTI.

Hijaber yang digambarkan dalam sosok Olin memiliki hubungan dengan kelompok HTI. Olin harus tunduk pada ideologi kelompok yang lebih tinggi yaitu HTI. Relasi kekuasaan HTI terhadap Olin ini dapat dibaca ketika Olin rela mengikuti kajian pekanan sepulang sekolah. Tanpa mengganti seragam sekolahnya, Olin rela mengikuti kajian pekanan yang dilakukan di café Alila. Relasi selanjutnya adalah Olin harus tetap terhubung dengan dunia global yang modern. Relasi Olin tidak hanya dengan kelompok HTI tetapi juga dengan kekuasaan budaya populer. Relasi kekuasaan budaya populer ini menggeser metode halaqah atau mentoring keislaman yang biasanya dilakukan di masjid kemudian dilakukan di café yang terlihat oleh publik. Olin, dua teman halaqah, dan kakak mentoringnya yaitu Alilla merupakan bentuk relasi hijaber yang menyatukan antara islamisme dengan budaya populer.

Sosial Budaya: Konservatif Melawan Kehadiran Kelompok LGBT

Saat Olin diminta mengikuti lomba penulisan artikel tingkat nasional dengan tema LGBT, Olin sempat menolak permintaan wakil kepala sekolah karena tema penelitian tentang LGBT. Tetapi wakil kepala sekolah berhasil meyakinkan Olin bahwa LGBT merupakan tema yang sedang menjadi isu nasional. Makna visual dalam adegan ini merupakan kontruksi penolakan kelompok HTI melalui tokoh Olin terhadap perilaku LGBT. Penolakan terhadap perilaku LGBT melalui tokoh Olin ditunjukkan dengan Tanda Verbal dari Olin yang menunjuk ke poster dengan gambar LGBT dan kalimat "*Topiknya tentang ini Bu?*" Penolakan terhadap perilaku LGBT ini kemudian dipertegas dengan tanda visual kedua yaitu saat Olin berada di ruang perpustakaan. Saat mencari informasi tentang LGBT menggunakan PC muncul kalimat yang menyatakan "*Itu adalah*

penyakit yang harus disembuhkan dan merupakan penyimpangan terhadap norma agama dan norma alam." Kalimat ini memberitahukan kepada masyarakat bahwa LGBT merupakan perilaku menyimpang dari norma agama dan alam yang harus di jauhi oleh umat Islam.

Olin digambarkan sebagai Muslimah yang pandai menulis, sehingga Olin diminta mengikuti lomba menulis artikel tingkat nasional. Sosok Olin merupakan gambaran citra Muslimah yang seharusnya kritis dalam menjelaskan permasalahan sosial di masyarakat. Tokoh Olin juga merepresentasikan kehadiran kelompok keislaman HTI yang tegas menolak perilaku LGBT. HTI adalah kelompok keislaman yang konservatif menolak setiap kegiatan yang dianggap merupakan propaganda gay dan lesbian misalnya kegiatan konferensi internasional gay dan lesbian. Penolakan terhadap gay dan lesbian ini muncul sebab HTI beranggapan bahwa gay dan lesbian merupakan bentuk liberalisme di masyarakat Indonesia (Nasional Kompas, 2010). Penolakan terhadap keberadaan LGBT ini menggambarkan bahwa sebenarnya HTI merupakan kelompok yang anti dengan semangat pluralisme. HTI beranggapan bahwa seluruh perilaku kehidupan umat manusia harus dikembalikan ke hukum Allah SWT melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Sosok Olin dikonstruksi memiliki identitas yang moderat namun juga konservatif. Identitas modern ini ditunjukkan melalui identitas Olin yang shalihah namun menggemari budaya Korean Pop. Identitas ini sebenarnya merupakan gambaran kondisi Muslimah yang mengikuti kajian-kajian keislaman yang berkaitan dengan kelompok HTI. Secara identitas, Muslimah pengikut kajian ini adalah kelompok hijaber yang mengikuti kebaruan budaya populer yang hadir di tengah-tengah mereka. Kelompok hijaber ini biasanya aktif mengikuti kajian keislaman yang dikonstruksi dengan tema-tema keislaman populer. Istilah inilah yang kemudian disebut generasi muda Muslim melawan dominasi budaya populer sekuler menggunakan budaya populer yang diislamisasi atau islamisme populer (Romario, 2022) Identitas hijaber yang digambarkan dalam tokoh Olin merupakan benturan identitas atau representasi simbolik antara memilih mengikuti ideologi HTI yang dianggap konservatif atau mengikuti arus budaya populer yang dianggap sekuler.

Simpulan

Ideologi di balik teks, praktik produksi, praktik konsumsi, dan praktik sosio kultural *mini series Harmoni Cinta* karya FMM Studios adalah merepresentasikan perempuan berhijab yang melawan kekuasaan budaya patriarki. Berdasarkan ideologi marxisme, hijabers harus rela tunduk terhadap ideologi dan kekuasaan ekonomi Bank Syariah Indonesia (BSI). Melalui representasi, identitas, dan relasi hijaber, FMM Studios dimanfaatkan untuk memperluas distribusi kekuasaan ekonomi BSI. Dalam perspektif pluralisme kritis, hijaber harus membangun identitasnya yang cantik, pintar, dan modern tetapi harus tunduk pada kekuasaan ekonomi BSI. Dalam hal ini FMM Studios merupakan buruh atau pekerja yang secara langsung harus bekerja untuk memperluas kekuasaan ekonomi BSI. Dalam perspektif budaya hidup, kesenangan dan identitas melalui identitas hijaber diciptakan untuk mendukung kekuasaan ekonomi BSI. Identitas Muslimah modern yang diperankan oleh Husna dan Indah adalah sebagai pekerja bank yang harus tunduk pada kekuasaan pemilik modal yaitu BSI dengan kekuasaan ekonominya.

Ideologi dibalik teks, praktik produksi, praktik konsumsi, dan praktik sosio kultural *BTS The Series* adalah merepresentasikan pahlawan perempuan berhijab konservatif untuk melawan ideologi *Korean Pop* dan kelompok LGBT. Hijaber dalam *BTS The Series* merupakan representasi dari kelompok konservatif HTI yaitu Ustaz Felix Siauw. Dalam perspektif ideologi marxisme, Hijab Alila melalui tokoh Olin merepresentasikan perlawanan terhadap kekuasaan *Korean Pop* yang dianggap merusak moral Muslimah. Dalam perspektif pluralisme kritis, melalui tokoh Olin, Hijab

Alila mengajak pada masyarakat untuk melarang kehadiran perilaku LGBT. Perilaku ini dianggap kelainan seksual yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma alam. Maka Muslimah diajak untuk melawan budaya Korea karena dianggap membawa virus LGBT. Dalam perspektif budaya hidup, menggambarkan perlawanan terhadap kesenangan dan identitas yang dibentuk oleh Korean Pop. Hijab Alila mengajak Muslimah untuk berhijrah dari kesenangan menikmati budaya Korea yang tidak bermanfaat berpindah ke pengajian atau *halaqah* atau kajian pekanan yang menjadi bagian kaderisasi HTI.

Penelitian ini masih menggunakan objek dari *web series* FMM Studios dan Hijab Alia yang terbatas, maka penelitian selanjutnya menggunakan *web series* yang lain sebagai studi kasus. Penelitian ini juga masih menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, maka penelitian selanjutnya bisa menggunakan analisis wacana yang lain misalnya wacana gender dari Sara Millis. Penelitian selanjutnya karena meneliti film juga disarankan menggunakan analisis semiotika film. Penggalan data dari wawancara dalam organisasi produksi dalam penelitian ini juga masih terbatas, maka penelitian selanjutnya adalah melakukan observasi lanjutan ke ruang produksi FMM Studios dan Hijab Alila.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Litapdimas Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia atas pendanaan penelitian kluster pembinaan kapasitas yang telah diberikan sehingga proses penelitian ini bisa diselesaikan. Hibah penelitian ini dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor 4254 Tahun 2024 Tentang Penerima Bantuan Penelitian Pembinaan/Kapasitas dan Surat Perjanjian/Kontrak tentang Pelaksanaan Bantuan Penelitian Pembinaan/Kapasitas Tahun Anggaran 2024 Nomor B-306/Dt.I.III/PP.05/08/2024.

Referensi

- Aini, S. Q. (2019). *Retorika Dakwah Ustazx Felix Siauw Melalui YouTube*. Naskah Publikasi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Aminuddin, L. H., & Ulfah, I. (2018). *Membaca Tren Busana Syar'i dengan Kacamata Ideologis-Sosiologis (Studi Pada Jama'ah Pengajian Tasawuf al-Hikam dan Tenaga Pengajar SDIT Qurrota A'yun Ponorogo)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Asih, I. R. (2018). Representasi Nilai-Nilai Islami pada *Web series* Animasi Nussa. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 6(1), 5–8. <https://doi.org/10.26555/al-misbah.v6i1.2656>
- Aswar, H., & Faiz, I. A. (2024). Political Islam and the Anti-Capitalism Narrative of Hizbut Tahrir Indonesia. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 25(1), 66–84. <https://doi.org/10.18860/ua.v25i1.26300>
- Atta Halilintar. (2024). *Rumah Mewah Ustaz Felix! Ada Lapangan Basket Luas Banget #Grebekrumah*. <https://www.youtube.com/watch?v=kbACRfv88rE>



- Aula, A. (2022). Religion, Media and Piety Construction: A Study of the *Web series* Entitled Ustaz Millenial. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 7(1), 99–136. <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i1.5177>
- Ayeshaputri, L., Munabari, F., & Jemadu, A. (2022). No Dating No Cry: The Anti-Dating Activism of the Indonesia Without Dating' Movement. *KnE Social Sciences*, 135–149. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i4.10529>
- Azizah, R. W. (2024). Fenomena Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran sebagai Kelompok Sub-Culture Aktivisme Keagamaan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(1), 373–382. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i1.498>
- Azman, P. dan Z. (2019). Reideologi Warga Eks HTI: Doktrinisasi Nasionalisme, Moderasi Islam dan Indonesia. *el-Ghiroh*, 18(02), 138–151.
- Azzura, S. A., Nisa, K., & Andani, D. K. D. (2023). Nikah Muda: Antara Solusi Versus Belenggu Patriarki (Studi Kasus di Desa Bandang Laok Bangkalan). *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(2), 168–183. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i2.278>
- Bajwa, S. E., Waheed, S., & Khan, M. A. (2022). Exploring Feministic Dogmas in Pakistani *Web series*: A Qualitative Content Analysis on “Churails.” *Pakistan Journal of Gender Studies*, 22(2), 121–138. <https://doi.org/10.46568/pjgs.v22i2.630>
- Bank Syariah Indonesia. (2021). *Harmoni Cinta Episode 1*. <https://www.youtube.com/watch?v=RBHL6uYKUul&t=16s>
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice* (C. Rojek (ed.)). SAGE Publication.
- Beta, A. R. (2019). Commerce, Piety and Politics: Indonesian Young Muslim Women's Groups as Religious Influencers. *New Media & Society*, 21(10), 1–20. <https://doi.org/10.1177/1461444819838774>
- Branston, G., & Stafford, R. (2003). *The Media Student's Book* (3 ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Branston, G., & Stafford, R. (2010). *The Media Student's Book* (5 ed.). Routledge.
- Brennen, B. S. (2017). *Qualitative Research Methods for Media Studies* (2 ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Chabibi, M., & Fanani, D. A. (2022). Indonesian Women's Ulama and the Resistance Against Patriarchal Social Construction. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(2), 55–71. <file:///Users/user/Downloads/1653-9471-1-PB.pdf>
- Chaniago, R. H., Yusuf, S., Mubin, N. N., & Hassan, M. S. (2022). Women and Hijab in the Arms of Media, Popular Culture, and Globalization. *I-Pop: International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.36782/i-pop.v3i1.159>
- Christa, V., & Azeharie, S. S. (2023). Pengungkapan Diri Transgender dalam Drama Korea (Analisis Naratif Itaewon Class). *Koneksi*, 7(1), 153–162. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.21317>
- Efison, H. (2021). *Andre Rosiade Nilai BSI masih Anut Prinsip Ekonomi Kapitali*. <https://padek.jawapos.com/nasional/2363743587/andre-rosiade-nilai-bsi-masih-anut-prinsip-ekonomi-kapitalis>

- Elislah, N. (2020). *Representasi Gender dalam Web series "Axelerate The Series" Pada Media Youtube* [Skripsi S1, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik]. <http://repository.ub.ac.id/182175/>
- ElMorally, R. (2024). The Role of the Hijab in Navigating the Patriarchal Bargain in Urban and Rural Egypt. In *Recovering Women's Voices: Islam, Citizenship, and Patriarchy in Egypt* (hal. 151–182). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83608-248-420241007>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (1 ed.). Longman Group.
- Fairclough, N. (2001). *Critical Discourse Analysis*. https://www.researchgate.net/publication/281506450_Critical_Discourse_Analysis
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2 ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Fatmawati, F. (2021). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (ITP): dari Resepsi Al-Qur'an dan Hadis Hingga Konstruksi Sosial. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 66–94. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i2.767>
- Fauziah, S. S., Safei, A. A., & Sukayat, T. (2021). Strategi kreatif Film Maker Muslim dalam mengemas konten dakwah melalui film Islami Cerita Hijrahku. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(4), 419–440. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v6i4.22801>
- Fauziah, W., & Miski, M. (2022). Kritik Terhadap Tafsir Audiovisual: Telaah Wacana Toleransi Beragama dalam Ragam Unggahan Tafsir QS. Al-Kāfirūn pada Akun Hijab Alila Perspektif Analisis Wacana Kritis. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 3(2), 57–82. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2911>
- Fauziyah, N. L., & Farisi, T. Al. (2024). Women and Religion: A Gender Perspective in Religious Practice. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(2), 665–670. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i2.30670>
- Fikri, I. S. (2022). *Narasi Propaganda Ajakan Menikah Muda dalam Komunitas Hijrah di Media sosial (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*. Skripsi S1, Jurusan Aqidah dan Filsafat islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Fitriany, S., & Azizi, M. H. (2021). Semiotika Pesan Akhlak dalam Film Pendek Kaya Tanpa Harta. *Jurnal Komunikasi islam*, 11(01), 125–158. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.01.125-158>
- Fuad, A. F. N. (2019). Da'wa and Politics: Lived Experiences of The Female Islamist in Indonesia. *Contemporary Islam*, 14(2), 19–47. <https://doi.org/10.1007/s11562-019-00442-x>
- Hakim, U. F. R. (2019). Representasi Qudwah Hasanah Dakwah Muslimah Melalui Akun Youtube Hijab Alila. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 56–68.
- Haryatmoko, J. (2015). Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough. *Diskursus*, 14(2), 153–192.
- Heryanto, G. G. (2017). Ekonomi Politik Media Penyiaran: Rivalitas Idealisme Nilai Islami dan Mekanisme Pasar. *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.15575/cjik.v1i1.1212>

- Hew, W. W. (2018). The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, Vol. 46(134), 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>
- Hidayat, A. A., Arifin, A. Z., & Falah, M. B. (2024). Religion and Business: Capitalization of Religion in Online Ta'aruf Accounts. *Al-Hikmah*, 8(1), 67–84. <https://doi.org/10.23971/tf.v8i1.7926>
- Hijab Alila. (2019). *BTS The Series | Episode 1*. <https://www.youtube.com/watch?v=xLfJ6tJolLk>
- HS, M. A., & Faizah, F. (2020). Syarah Hadis dalam Bentuk Film: Studi Syarah Hadis “Keutamaan Salat Shubuh” dalam Film ‘Cinta Shubuh.’ *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(1), 126–145.
- Iqbal, A. M. (2019). *Internet dan Gerakan Salafi di Indonesia: Sebuah Kajian Awal*. Diandra Kreatif.
- Kamaria, M. U., Zelfia, & Beddu, A. S. (2023). Representasi Nilai-Nilai Islam Pada Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika John Fikse). *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 4(1), 98–110. <https://doi.org/10.33096/respon.v4i1.169>
- Kaplan, S. M. (2023). *Spinster in Depth and Unbiased*. https://www.researchgate.net/publication/368683811_Spinster_-In-depth_and_unbiased
- Kholida, M., & Rodiah, I. (2022). Komodifikasi Agama: Sebuah Strategi Pemasaran. *Labatila: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 6(02), 177–188. <https://doi.org/10.33507/labatila.v6i02.1026>
- Khumairoh, I. (2018). Ayo Menikah (Muda)! : Mediatisasi Ajaran Islam di Media Sosial. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 2(1), 10–23. <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i1.15671>
- Kirana, D., & Garadin, E. A. (2020). Religious Trend in Contemporay Indonesia: Conservatism Domination on Social Media. *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studeis*, Vol. 27(3), 615–622. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.18823>
- Kuswadi, E. (2017). Islam dan Kapitalisme: Sebuah Oposisi Biner antar Peradaban. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1), 21–42.
- Langga, F. H., Ahmad, H. A., & Mansoor, A. Z. (2019). *Web series* Animasi Nussa Sebagai Media Pendidikan Islami Pada Anak. *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(1), 57–69. <https://doi.org/10.5614/jkvw.2019.10.1.5>
- Lestari, A. (2021). *Hijrah, Pernikahan Muda dan Religiusitas di Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran (ITP)*. Tesis S2, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lestari, S. (2022). The Existence of Youtube *Web series* in the Film Industry in Indonesia. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v14i1.2232>
- Mami, L., & Suharman. (2015). Harga Diri, Dukungan Sosial dan Psychological Well Being Perempuan Dewasa yang Masih Lajang. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(216–224). <https://doi.org/10.30996/persona.v4i03.716>
- Maudina, S. (2021). Analisis Semiotik Pesan Dakwah *Web series* Ramadhan “Keluarga Hijrah.” *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 5(2), 54–69. <https://doi.org/10.32832/komunika.v5i2.6101>

- Maula, A. I. (2023). Trend Ajakan Nikah Muda di Media Sosial (Analisis Wacana Persuasif dan Implementasinya). *USRATUNA: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(2), 36–51. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/usrotuna/article/view/378>
- Mehjabin, S. S. (2020). Analysing the position of female Muslims in patriarchal society and their choice of donning hijab amidst socio-political context. *Malala*, 8(11), 51–69. <https://doi.org/10.11606/issn.2446-5240.malala.2020.155901>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book* (3 ed.). SAGE Publications.
- Muntazori, A. F. (2016). Fesyen Muslimat Kelas Menengah sebagai Identitas Budaya Pop. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang*, 639–659. <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/lppm2016/lppm2016/paper/viewFile/1311/1270>
- Nafisah, L. (2021). Isu LGBT Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi dan Cara Pengentasannya. *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 45(2), 216–224. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.19266>
- Nasional Kompas. (2010). *HTI Tolak Homoseksual*. <https://nasional.kompas.com/read/2010/03/26/15461977/~Regional~Jawa>
- Nuranisa, A. (2024). *Ada Pembatas Ikhwan dan Akhwat, Ini 9 Potret Kantor Ustaz Felix Siauw yang Estetik*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5511231/ada-pembatas-ikhwan-dan-akhwat-ini-9-potret-kantor-ustaz-felix-siauw-yang-estetik>
- Oktaviani, D. (2024). *8 Foto Kantor Ustaz Felix Siauw, Konsepnya Industrial*. <https://www.popmama.com/life/home-and-living/dwi-oktaviani/foto-kantor-ustaz-felix-siauw?page=all>
- Pasilaputra, D. (2016). Pendekatan Psychotherapy Agama dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang (LGBT). *Journal Educative: Journal of Educational Studies*, 1(2), 96–109.
- Peterson, K. M. (2020). Hybrid Styles, Interstitial Spaces, and the Digital Advocacy of the Salafi Feminist. *Critical Studies in Media Communication*, 37(3), 1–13. <https://doi.org/10.1080/15295036.2020.1786142>
- Pratiwi, N. L., & Hidayat, T. (2020). Analisis Film Trilogi Cinta Subuh Produksi Darul Qur'an (Daqu) Movie Tahun 2014-2015 Melalui Analisis Semiotika Roland Barthes. *Bayan Lin Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 4(2), 113–124.
- Pribadi, R. A. (2023). *Agama dan Perilaku Konsumtif: Komodifikasi Hijab pada Trend Fashion Remaja Muslim Perkotaan (Studi Deskriptif Mahasiswi S-1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)*. Skripsi S1, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Putri, A. M. (2020). *Strategi Dakwah Channel YouTube Film Maker Muslim dalam Menanamkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam*. Skripsi S1, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, R. D. (2020). Representasi Identitas Muslimah Modern “Jilbab Traveler” dalam Novel Karya Asma Nadia. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongjournal Sosiologi Walisongo*, Vol. 4(2), 117–132. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5878>

- Rahayu, M. (2020). Mythology of Career Woman in Hijab Film (Study of Roland Barthes Semiotic Analysis). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(7), 80–86.
- Rahman, K. A. (2016). Budaya “Hijabers” Kelas Papan Atas di Media Sosial: Counter Hegemony atau Next Hegemony? *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 12(2), 1–23.
- Rahmatia Tajudin, & Kurniati, N. (2023). Analisis Konten Pesan Dakwah dalam *Web series* Ustaz Milenial Episode 1-4. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1), 49–54. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2281>
- Romario. (2022). K-Pop: Islamisme Populer Anak Muda Muslim. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 23(2), 14–26. <https://doi.org/10.14421/jd.23.2.22.2>
- Rosyidah, I., & Damastuti, R. I. (2023). Membingkai Identitas Kolektif Berbasis Agama: Pengalaman Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Vol. 46(2), 203–214. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.806>
- Saadah, M. (2022). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough atas Wacana Aurat dalam Tafsir Amaly* [Tesis S2, Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir]. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20838/1/Tesis_1904028014_Muizzatus_Saada_h.pdf
- Sahari, M. I. (2024). Pesan Dakwah dalam Film “*Web series* Ustaz Milenial. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 1(01), 33–58. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i01.5878>
- Sakina, A. I., & Dessy Hasanah Siti A. (2019). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Jurnal*, 7(1), 71–80. <https://media.neliti.com/media/publications/181589-ID-menyoroti-budaya-patriarki-di-indonesia.pdf>
- Setia, P. (2021). Atas Nama Islam: Kajian Penolakan Hizbut Tahrir Indonesia (Hti) Terhadap Pluralisme. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 21(2), 115–136. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i2.2571>
- Shroff, S. (2019). Pious capital: Fashionable Femininity and the Predicament of Financial Freedom. *Third World Thematics: A TWQ Journal*, 4(4–5), 360–376. <https://doi.org/10.1080/23802014.2019.1682945>
- Srivastav, S., & Rai, S. (2019). Metanarratives of Identity in Web-series: A narrative analysis of Netflix's *Ghoul* (2018). *International Journal of Media and Information Literacy*, 4(2), 50–59. <https://doi.org/10.13187/ijmil.2019.2.50>
- Srivastav, S., & Rai, S. (2020). Post-Feminist Narratives in Cinema and Web: a Study of Zoya Akhtar's Female Characters. *Global Media Journal-Indian*, 12(2), 1–9.
- Stokes, J. (2003). *How To Do Media & Cultural Studies*. SAGE Publications Ltd.
- Sukandi, W. (2020). *Pesan Dakwah dalam Film Pendek Cinta Bagi Semesta oleh Film Maker Muslim di YouTube Tentang Islam dan Terorisme (Analisis Isi)*. Skripsi S1, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Sulaiman, K.-D. O., & Raifu, F. G. (2020). Investigating the Importance of Wearing Hijab by Muslim Women. *Insan Cita Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.2121/incita-jisisea.v5i1.1328.g1155>
- Sulistiyawan, L. (2021). *Fenomena Hijrah dan Islam Populer di Kalangan Anak Muda*. Skripsi S1, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Sumardiono. (2019). *Identitas Muslimah Ideal Perspektif Hijabers Gresik (Sebuah Pendekatan Fenomenologi)* (Vol. 2019). Tesis S2, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sunaryanto. (2022). Semiotika Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Shalat Jum'at. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 12(2), 1–20. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2>
- Sunaryanto. (2024). Membaca Borjuisasi Gaya Hidup Masyarakat Desa: Perspektif Meanings and Media Terhadap Film Pendek Pemea. *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(2), 139–166. <https://doi.org/10.15408/interaksi.v4i2.37971>
- Sunaryanto, Adnan, A., & Azhari, M. I. (2023). Membaca Mitos dan Ideologi Homoseksual dalam Drama 2gether The Series: Perspektif Semiotika. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 7(1), 74–94.
- Suryani, L., Priyatna, A., & Adipurwawidjana, A. J. (2021). Agama dan Ironi dalam Film Hijab Karya Hanung Bramantyo. *Metahumaniora*, 11(3), 256–267. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i3.34675>
- Syahridawaty. (2020). Fenomena Fashion Hijab dan Niqab Perspektif Tafsir Maqasidi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 135–150.
- Syamsurijal. (2019). Hijrah di Zaman Modern dan Kuasa Atas Tubuh (Perempuan). *Mimikri: Jurnal agama dan Kebudayaan*, Vol. 5(1), 1–15.
- Tamitiadini, D., & Lutfianto, D. (2019). Representasi Brand Identity dalam Webseries Sebagai Alternatif Media Periklanan. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 13(1), 22–42. <https://doi.org/10.30813/s:jk.v13i1.1788>
- Thwaties, T. (2009). *Introducing Cultural dan Media Studies*. Jelasutra.
- Wazib, A. (2020). *Globalisasi Budaya Media dan Identitas: Muslimah K-pop, Kesalehan Beragama dan Praktik Budaya Populer*. Tesis S2, Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zahid, A., Ayu, N. A. K., & Ikayanti, R. L. (2023). Kapitalisme Tubuh Perempuan: Sebuah Pendisiplinan Atau Industrialisasi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 115–131. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.286>
- Zailani, M. R., & Ulinuha, R. (2023). Komodifikasi Agama sebagai Identitas Kesalehan Sosial. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 248–265. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23519>
- Zainal, M., & Ghufro, A. (2020). Upaya Peningkatan Ekonomi Pondok Pesantren Melalui Pendidikan Ekonomi Syariah Bagi Generasi Pemuda Muslim di Madura dengan Ekstrakurikuler Sma. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 7(1), 62–72. <https://doi.org/10.21107/dinar.v7i1.6460>